

**PENGARUH *SELF-ESTEEM* DAN *SELF-CONTROL*  
TERHADAP KECENDERUNGAN NARSISTIK REMAJA  
PENGUNA MEDIA SOSIAL TIKTOK**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Studi S-1  
Psikologi (S.Psi)



Fitriyah 'Ainul Fuad

J91218091

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

### PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Self-Esteem dan Self-Control terhadap Kecenderunga Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial Tiktok” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 10 Agustus 2022



Fitriyah 'Ainul Fuad

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

*Pengaruh Self-esteem dan Self-control terhadap Kecenderungan Narsistik Remaja  
Pengguna Media Sosial Tiktok*

Oleh :

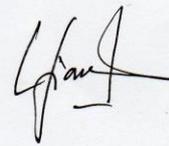
Fitriyah 'Ainul Fuad

NIM. J91218091

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 10 Agustus 2022

Dosen Pembimbing



Dr. Lufiana Harnany Utami, M.Si

NIP. 197602272009122001

**HALAMAN PENGESAHAN**

SKRIPSI

**PENGARUH *SELF-ESTEEM* DAN *SELF-CONTROL* TERHADAP  
KECENDERUNGAN NARSISTIK REMAJA PENGGUNA MEDIA  
SOSIAL TIKTOK**

Yang disusun oleh  
Fitriyah A'inul Fuad  
J91218091

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Pada tanggal 18 Agustus 2022

Mengetahui  
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Prof. Dr. Abdul Muhid, M.Si  
NIP. 197502052003121002

Susunan Tim Penguji  
Penguji I,

Dr. Lufiana Hainany Utami, M.Si  
NIP. 197602272009122001

Penguji II,

Dr. H. Jainudin, M.Si  
NIP. 196205081991031002

Penguji III,

Drs. Hamim Rosyidi, M.Si  
NIP. 196208241987031002

Penguji IV,

Nova Lusiana, M.Keb  
NIP. 198111022014032001



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FITRIYAH 'AINUL FUAD  
NIM : J91218091  
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI DAN KESEHATAN / PSIKOLOGI  
E-mail address : fitriyahaf@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pengaruh *Self-esteem* dan *Self-control* terhadap Kecenderungan Narsistik Remaja Pengguna Media

Sosial Tiktok

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Oktober 2022

Penulis

( Fitriyah 'Ainul Fuad )  
*nama terang dan tanda tangan*

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
INTISARI.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Keaslian Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	10
A. Narsistik .....	10
B. <i>Self-esteem</i> .....	16
C. <i>Self-control</i> .....	20
D. Pengaruh Antar Variabel.....	23
E. Kerangka Teoritik .....	24
F. Hipotesis.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Rancangan Penelitian .....	27
B. Identifikasi Variabel.....	27
C. Definisi Konseptual.....	27
D. Definisi Operasional.....	28
E. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel.....	29
F. Instrumen Penelitian.....	29
G. Analisis Data .....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	41
A. Hasil Penelitian .....	41
B. Pengujian Hipotesis.....	49
C. Pembahasan.....	51
BAB V PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA .....	61
LAMPIRAN.....	69

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. BluePrint <i>Narcissistic Personality Inventory</i> -16 (NPI-16).....	30
Tabel 2. Hasil Uji Validitas <i>Narcissistic Personality Inventory</i> -16 (NPI-16) .....	31
Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas <i>Narcissistic Personality Inventory</i> -16 (NPI-16)...	31
Tabel 4. BluePrint Rosenberg <i>Self-esteem Scale</i> (RSE) .....	32
Tabel 5. Hasil Uji Validitas Rosenberg <i>Self-esteem Scale</i> (RSE).....	33
Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Rosenberg <i>Self-esteem Scale</i> (RSE).....	33
Tabel 7. BluePrint Brief Self-Control Scale (BSCS).....	34
Tabel 8. Hasil Uji Validitas Brief Self Control Scale (BSCS).....	35
Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas Brief Self Control Scale (BSCS).....	35
Tabel 10. Hasil Uji Normalitas .....	37
Tabel 11. Hasil Uji Heterokedastisitas .....	38
Tabel 12. Hasil Uji Multikolinearitas .....	39
Tabel 13. Hasil Klasifikasi Jenis Kelamin .....	41
Tabel 14. Hasil Klasifikasi Usia.....	42
Tabel 15. Hasil Klasifikasi Domisili.....	42
Tabel 16. Pedoman Hasil Pengukuran .....	43
Tabel 17. Kategori Narsistik .....	43
Tabel 18. Kategori <i>Self-esteem</i> .....	44
Tabel 19. Kategori <i>Self-control</i> .....	44
Tabel 20. Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Narsistik.....	45
Tabel 21. Tabulasi Silang Usia dengan Narsistik .....	45
Tabel 22. Tabulasi Silang Domisili dengan Narsistik.....	46
Tabel 23. Tabulasi Silang <i>Self-esteem</i> dengan Narsistik .....	47
Tabel 24. Tabulasi Silang <i>Self-control</i> dengan Narsistik.....	48
Tabel 25. Hasil Uji T.....	49
Tabel 26. Hasil Uji F.....	50
Tabel 27. Koefisien Determinasi.....	51

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Teoritik .....	25
----------------------------------	----



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## INTISARI

Narsistik merupakan rasa kebutuhan untuk dikagumi oleh orang lain. Narsistik yang tinggi dapat menyebabkan terganggunya fungsi-fungsi kehidupan dan berpotensi mengganggu kesehatan mental. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-esteem* dan *self-control* terhadap kecenderungan narsistik. Rancangan penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 250 remaja pengguna media sosial tiktok di Surabaya Raya (Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo). Pengambilan sampel menggunakan quota sampling. Ada tiga macam instrumen yang digunakan yaitu *Narcissistic Personality Inventory-16* (NPI-16), *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSE), dan *Brief Self-control Scale* (BSCS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-esteem* dan *self-control* masing-masing menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kecenderungan narsistik. *Self-esteem* dan *self-control* juga bersama-sama berkontribusi terhadap kecenderungan narsistik.

*Kata Kunci: narsistik, self-esteem, self-control*

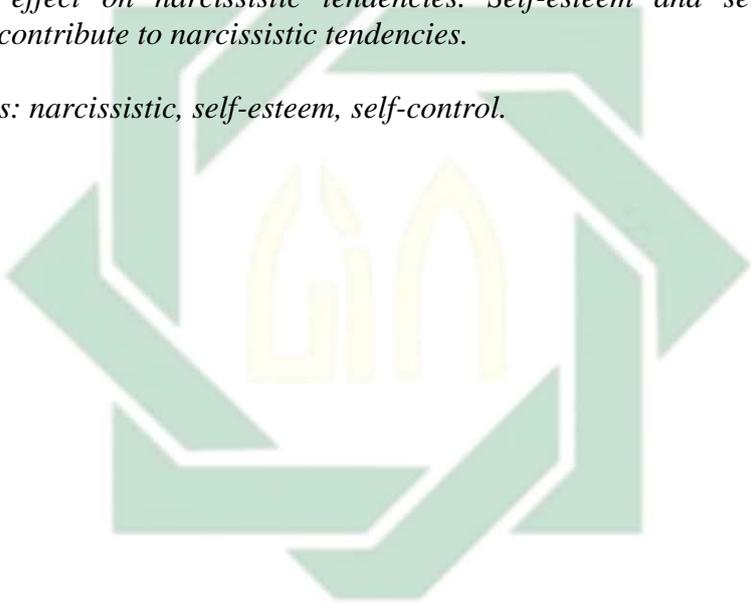


UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **ABSTRACT**

*Narcissism is a sense of need to be admired by others. High narcissism can cause disruption of life functions and potentially interfere with mental health. This study aims to determine the effect of self-esteem and self-control on narcissistic tendencies. This research design uses correlational quantitative involving 250 teenagers using social media tiktok in Surabaya Raya (Surabaya, Gresik, and Sidoarjo). Sampling using quota sampling. There are three kinds of instruments used, namely the Narcissistic Personality Inventory-16 (NPI-16), the Rosenberg Self-esteem Scale (RSE), and the Brief Self-control Scale (BSCS). The results of this study indicate that self-esteem and self-control each show a significant negative effect on narcissistic tendencies. Self-esteem and self-control also together contribute to narcissistic tendencies.*

*Keywords: narcissistic, self-esteem, self-control.*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Narsistik dikaitkan dengan meningkatnya rasa besar atau kemegahan dalam diri dan kebutuhan untuk dikagumi (Ames dkk., 2006). Narsistik dikaitkan dengan segala hal yang berpusat pada diri individu (Santrock, 2012; N & Rani, 2021). Individu yang narsistik memandang pentingnya diri mereka sendiri, baik secara kekuatan maupun kepandaian serta selalu merasa ingin dikagumi oleh orang lain (Campbell & Miller, 2011; Muliani, 2021). Individu dengan kecenderungan narsistik juga ingin selalu memperoleh atensi dan penghormatan dari individu lain (Wade & Travis, 2007; Dalimunthe & Sihombing, 2020). Atensi dan penghormatan dari individu lain bisa diperoleh dengan banyak cara, salah satunya adalah dengan bermain media sosial.

Gnams & Appel (2018) menyebutkan bahwa banyaknya pengguna media sosial dan perilaku individu dalam bermedia sosial berhubungan dengan tingkat narsisme penggunaannya. Dilansir dari (Kompas.com, 2018) Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) memberitahukan bahwa Tiktok mempunyai 10 juta pengguna aktif. Selanjutnya dilansir pula dari Kompas.com (2022) media sosial tiktok diprediksi menjadi media sosial terbesar nomor ketiga di dunia tahun 2022. *Business of Apps* mencatat bahwa pengguna aktif tiktok telah mencapai 1,39 miliar dari seluruh dunia. Jumlah ini mengalami peningkatan hingga 72,17% dibandingkan tahun lalu (Dihni, 2022). Pengguna

tiktok di indonesia sebanyak 40% terdiri dari remaja dalam bentang usia 14-24 tahun. Pengguna tiktok di Indonesia kebanyakan berasal dari kota-kota besar (Rakhmayanti, 2020). Namun ditemukan bahwa penggunaan tiktok tanpa kontrol dapat meningkatkan perilaku narsisme remaja (Abimanyu, 2021).

Remaja pengguna media sosial biasanya melaukan *selfie* dan memposting hasil *selfie* tersebut ke media sosial (Najib dkk., 2017). Dilansir dari Dwita (2022) terdapat tiga remaja melakukan jocket tiktok pada acara yang diselenggarakan oleh pesantren. Hal ini tentunya tidak baik karena tidak sesuai dengan citra pesantren yaitu menjaga sikap sopan santun dan menutup aurat. Selain itu, kasus narsisme pengguna media sosial tiktok terparah di Indonesia membuat seorang remaja terbunuh tertabrak truk saat mencoba membuat video untuk konten tiktok (Indiriani, 2022).

Narsistik dalam islam diartikan sama dengan ujub (Watis, 2021). Ujub berasal dari bahasa arab yang berarti membanggakan diri. Hal ini juga diartikan sebagai sikap merasa dirinya adalah orang yang hebat namun kenyatannya tidak seperti demikian. Kalaupun individu memang memiliki kemampuan dalam suatu hal, seharusnya ia tidak merasa hebat dan memamer-mamerkannya, itulah yang benar dalam islam (Mujib, 2007). Apabila individu ingin menunjukkan bagaimana cara beribadah yang baik dengan niat memberikan contoh kepada orang lain, maka hal tersebut tidak apa apa.

Penelitian Rahman & Ilyas (2019) menunjukkan tingkat narsisme pengguna media sosial ada pada kategori yang tinggi. Hal ini ditandai dengan terdapat mahasiswa yang membeberkan rahasia individu lain di media sosial,

memberikan komentar negatif di media sosial individu lain, dan ingin individu lain di media sosial mengetahui apa yang dimilikinya. Beberapa hasil riset lain menunjukkan tingkat narsisme remaja ada pada kategori sedang (Widiyanti dkk., 2017; Choirunnisa dkk., 2020). Namun hal tersebut tidak berarti dalam kondisi yang aman, karena perilaku narsistik remaja cenderung mengalami meningkat (Engkus dkk., 2017).

Menurut Clarke dkk (2015) salah satu dari banyaknya faktor yang dapat berpengaruh pada perilaku narsis individu adalah *self-esteem*. *Self-esteem* berkaitan dengan bagaimana individu yakin akan kemampuan yang dimilikinya, bagaimana individu dapat mewujudkan apa yang menjadi tujuannya, dan bagaimana individu menghargai setiap pencapaian yang terjadi dalam hidupnya (Naela dkk., 1996; Sakinah dkk., 2019). Remaja pengguna instagram dengan *self-esteem* yang rendah biasanya mempunyai tingkat perilaku narsistik yang cenderung tinggi sebaliknya tingginya harga diri berhubungan dengan rendahnya perilaku narsistik pada remaja pengguna instagram (Permadi dkk., 2020).

Santi (2016) meneliti *self-esteem* pada 120 mahasiswa pengguna facebook dan hasilnya menunjukkan adanya hubungan dengan kecenderungan narsisme. Dalam penelitian Bhakti (2016) juga ditemukan bahwa ada korelasi negatif yang cenderung signifikan antara variabel *self-esteem* dengan variabel narsistik. Tingkat *self-esteem* dapat berpengaruh pada tingkat narsistik individu. Namun, Riyanita & Supradewi (2021) melakukan penelitian pada 211 mahasiswa pengguna media sosial instagram dan hasilnya menunjukkan bahwa *self-esteem* tidak mempunyai korelasi dengan kecenderungan narsistik. Hasil yang sama juga terlihat pada

penelitian Hidayah, dkk (2022) dimana *self-esteem* tidak ditemukan korelasi dengan narsistik.

Menurut Laeli, dkk (2018) salah satu dari banyaknya faktor yang dapat berpengaruh pada kecenderungan narsisme adalah kontrol diri. *Self-control* diyakini sebagai kemampuan dalam menata, membentuk, mengelola, dan memfokuskan perilaku kearah yang lebih baik (Lazarus, 1976; Muliani, 2021). Remaja pengguna media sosial instagram dengan *self-control* yang rendah biasanya mempunyai tingkat perilaku narsistik yang cenderung tinggi sebaliknya tingginya *self-control* berhubungan dengan rendahnya perilaku narsistik pada remaja pengguna instagram (Kusuma dkk., 2019).

Penelitian yang dilakuan oleh Wijayanti (2020) menemukan bahwasannya ada korelasi negatif yang antara variabel *self-control* dengan narsistik pada mahasiswa pengguna instagram. Tingkat kontrol diri berkorelasi dengan tingkat narsistik. Ketika kontrol diri yang dimiliki rendah maka perilaku narsistik cenderung tinggi. Hart, dkk (2017) menemukan bahwa narsistik berkaitan dengan kontrol diri yang rendah. Penelitian Larson, dkk (2015) juga menemukan bahwa ada korelasi antara rendahnya *self-control* dengan narsistik. Individu yang rentan terhadap kecenderungan perilaku kekerasan biasanya mempunyai narsistik yang tinggi dan kontrol diri yang rendah.

Isu narsistik masih menjadi topik yang perlu dikaji lebih mendalam (Setiawan & Salendur, 2021). Penelitian menemukan bahwa narsistik dapat mengakibatkan terhambatnya fungsi-fungsi kehidupan dan dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mental (Sari, 2021). Selain itu, fenomena kecenderungan

narsistik remaja yang mayoritas berada pada tingkatan sedang hingga tinggi membutuhkan perhatian khusus sehingga ada upaya untuk mendampingi mereka dalam menjalani masa-masa remaja. Penelitian terdahulu melihat hubungan variabel *self-esteem* dan *self-control* dengan kepribadian narsistik secara tersendiri, akan tetapi penelitian ini hendak menemukan pengaruh kedua variabel secara bersamaan. Selain itu, sejumlah penelitian masih menunjukkan perbedaan hasil dimana ada yang mengatakan berhubungan dan tidak berhubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini akan melihat bagaimana variabel *self-esteem* dan *self-control* berkontribusi terhadap kecenderungan narsistik remaja pengguna media sosial TikTok.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap kecenderungan narsistik remaja pengguna media sosial tiktok?
2. Apakah terdapat pengaruh *self-control* terhadap kecenderungan narsistik remaja pengguna media sosial tiktok?
3. Apakah terdapat pengaruh *self-esteem* dan *self control* terhadap kecenderungan narsistik remaja pengguna media sosial tiktok?

## **C. Keaslian Penelitian**

Ada sejumlah riset terdahulu yang dipergunakan sebagai refrensi dalam melihat permasalahan riset ini. Penelitian Adi & Yudiati (2012) melihat

korelasi negatif yang cenderung meningkat antara *self-esteem* dengan kecenderungan narsistik pada pemakai media sosial Friendster. Hasil riset Wibowo & Silaen (2018) pada siswa kelas VIII SMPK Penabur Bintaro Jaya menemukan bahwa ditemukan korelasi yang cenderung meningkat antara harga diri dan pemakaian media sosial instagram dengan perilaku narsisme. Semakin tinggi meningkatnya harga diri atau *self-esteem* yang dimiliki oleh seorang siswa dan semakin tinggi meningkatnya pemakaian media sosial Instagram, maka akan terjadi peningkatan tinggi dalam kecenderungan munculnya perilaku narsisme pada seorang siswa.

Dewi & Ibrahim (2019) melihat korelasi negatif yang cenderung meningkat antara harga diri dengan sikap narsisme pengguna media sosial Instagram pada siswa SMA. Penelitian Cecillia (2017) menunjukkan hubungan negatif signifikan antara harga diri dan kecenderungan narsistik pada siswa SMA Kristen 1 Salatiga. Santi (2017) menyatakan bahwa ditemukan korelasi antara harga diri dengan kecenderungan perilaku narsisme pada mahasiswa pemakai Facebook.

Berikut adalah sejumlah riset yang melihat variabel *self-control* dengan kepribadian narsistik. Penelitian Asiah, Taufik, & Firman (2018) melihat korelasi negatif yang cenderung meningkat antara kontrol diri dengan kecenderungan narsistik siswa pemakai jejaring sosial Instagram. Fatfouta, dkk (2021) mendapatkan adanya pengaruh negatif yang cenderung meningkat antara *self-control* dengan narsisme. Rendahnya tingkat *self-control* individu maka akan berdampak pada bertambah tingginya tingkat narsisme.

Hasil penelitian Laeli, Sartika, Rahman, & Fatchurrahmi (2018) mendapatkan korelasi yang negatif antara *self-control* dan *self-esteem* secara stimulan dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa semester awal pemakai Instagram. Bertambah tingginya *self-control* dan *self-esteem* maka akan berdampak pada rendah kecenderungan narsistik. Handayani (2014) menyatakan bahwasannya ditemukan korelasi negatif yang cenderung meningkat antara variabel *self-control* dengan narsistik pada remaja pengguna *facebook*. Dienengsari & Herdajani (2021) juga menemukan korelasi negatif yang cenderung meningkat antara kontrol diri dengan kecenderungan narsisme pada remaja pemakai instagram dalam masa pandemi COVID-19.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap kecenderungan narsistik remaja pengguna media sosial tiktok.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *self-control* terhadap kecenderungan narsistik remaja pengguna media sosial tiktok.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *self-esteem* dan *self-control* terhadap kecenderungan narsistik remaja pengguna media sosial tiktok.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, khususnya dalam bidang Psikologi Kepribadian tentang *self-esteem*, *self-control*, dan kecenderungan kepribadian narsistik pada remaja.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membagikan pengetahuan bagi pembaca tentang kepribadian narsistik terutama pada remaja. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan sanggup berperan sebagai dasar pertimbangan apabila menemui permasalahan yang ada kaitannya dengan kepribadian narsistik.

## F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab yakni pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan beserta kesimpulan. Bab I adalah pendahuluan yang terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian sistematika pembahasan. Bab II terdiri dari kajian pustaka yang menjelaskan teori-teori dasar yang akan dijadikan landasan untuk mendukung penelitian. Selanjutnya, terdapat penelitian-penelitian sebelumnya, hubungan antar variabel bebas dan terikat, kerangka teoritik serta hipotesis.

Bab III menerangkan tentang rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi konseptual dan operasional, populasi, teknik sampling, sampel, instrumen yang akan digunakan dalam penelitian dan analisis data. Bab IV memaparkan hasil penelitian serta pembahasan dari temuan penelitian.

Terakhir, Bab V adalah kesimpulan dan saran yang menyimpulkan dari seluruh pembahasan yang sudah dilaksanakan sebelumnya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Narsistik**

Narsistik diartikan sebagai meningkatnya rasa besar atau kemegahan dalam diri dan kebutuhan untuk dikagumi (Ames dkk., 2006; Sembiring, 2020). Freud menyatakan bahwa *narcissism* yaitu individu yang merasa kagum dengan diri sendiri, mereka seringkali bercermin untuk memperhatikan kecantikannya atau kecakapannya (Gunawan, 2010; Esa, 2018). Individu yang narsis biasanya melakukan berbagai hal untuk mendapatkan popularitas, salah satunya dengan memanfaatkan hubungan dengan orang lain. Selain itu mereka juga hanya terfokus pada kesenangan pribadi (Mehdizadeh, 2010; Lestari dkk., 2020).

Asal usul mulculnya *narsisme* adalah adanya cerita tentang Narcissus yang berasal dari mitologi Yunani. Ini adalah cerita tentang laki-laki yang diberkahi dengan wajah tampan dan ia memutuskan untuk mencintai sosoknya sendiri setelah ia melihat dirinya sendiri melalui cermin. Hal ini memperlihatkan bahwasanya individu yang narsistik terlalu asik dengan fantasi yang dimiliki tentang dirinya sendiri. Selain itu mereka juga selalu ingin dikagumi, memiliki empati yang lemah, membanggakan kekuatan dan kepintaran diri, dan hal ini terjadi dalam skala yang kecil hingga besar (Campbell & Miller, 2011). Sehingga dapat dikatakan bahwasannya narsisme adalah adanya minat akan diri sendiri yang terlalu berlebihan sehingga tidak memperdulikan adanya kehadiran atau keberadaan orang lain (Kartono, 2005).

Narsistik dijelaskan sebagai pola kepribadian yang menampakkan kekuatan diri, rasa haus akan pengakuan dari individu lain, dan kurangnya peduli dengan kondisi individu lain. American Psychiatric Association (1994) menerangkan bahwasannya gangguan kepribadian narsistik (NPD) yaitu suatu sikap melebih-lebihkan sesuatu yang terjadi sejak individu memasuki usia dewasa awal dan dalam banyak konteks kehidupan. Adapun karakteristik kecenderungan narsistik disorder sebagaimana ditulis dalam DSM IVTR (1994), antara lain yaitu:

- a. Ketertarikan pada diri sendiri yang begitu besar (seperti membesar-besarkan suatu penerimaan, ingin menjadi sangat terkenal meskipun tidak melakukan apa-apa. Biasanya suka mengkhayal tentang kesuksesan, kepintaran, ketampanan, kekuasaan, keindahan, dan kasih sayang yang sulit untuk didefinisikan.
- b. Merasa dirinya adalah orang yang spesial. Sehingga ia merasa hanya akan dapat berkomunikasi atau berurusan dengan orang-orang yang special juga seperti dirinya.
- c. Berlebihan dalam membanggakan diri sendiri.
- d. Mempunyai keinginan akan sikap individu lain terhadap dirinya harus memperlakukannya dengan baik karena ia merasa bahwa ia adalah sosok yang lebih pantas untuk dihormati
- e. Memanfaatkan orang lain untuk kepentingan individu
- f. Tidak peduli dengan perasaan orang lain atau tidak mempunyai empati dalam dirinya

- g. Merasa cemburu, kemudian juga merasa individu lain cemburu padanya.
- h. Memiliki sifat angkuh

Individu yang narsistik biasanya menunjukkan sedikit empati kepada orang lain (Durand & Barlow, 2007; Kristanto, 2012; Jiwandono, 2020). Karakteristik lain dari kecenderungan narsistik adalah meyakini bahwa ia spesial dan unik, merasa iri dengan individu lain, memiliki perilaku arogan, mengutamakan hal-hal yang berkaitan dengan kekuasaan, kecantikan atau kecakapan, dan kesuksesan, dan selalu melebih-lebihkan pemahaman tentang diri sendiri (Boeree, 2004; Linangimah, 2018). Sedangkan Nevid, dkk (2005) menyebutkan ciri-ciri narsistik sebagai berikut :

- a. Bangga dengan diri sendiri
- b. Haus akan pujian
- c. Selalu merasa asik sendiri dan tidak memiliki empati terhadap orang lain
- d. Memiliki sifat *self-defeating*
- e. Memiliki fantasi akan kehidupan yang sempurna dalam banyak hal seperti pekerjaan, cinta, kehidupan sehari-hari dan lain sebagainya
- f. Memilih pekerjaan pada bidang yang berpeluang mendapat pujian tinggi, seperti aktor, model, dan politik
- g. Merasa iri dengan orang lain dan mengagung-agungkan diri sendiri
- h. Selalu ingin mendapatkan pujian dari orang lain
- i. Memiliki hubungan interpersonal yang buruk karena orang lain tidak merasa nyaman berkomunikasi dengannya
- j. Tidak tertarik pada orang lain

k. Menggunakan orang lain untuk kesenangan pribadi

Adapun sejumlah aspek narsistik, yaitu (Raskin & Terry, 1988; Kusuma dkk., 2019):

a. *Authority*

Individu yang mempunyai kecenderungan narsistik biasanya senang mendominasi sesuatu, memimpin, dan memutuskan sesuatu dengan sendirinya.

b. *Self sufficiency*

Berkaitan dengan bagaimana individu dapat memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Hal ini juga termasuk dengan kemandirian, rasa tegas dan rasa percaya diri dalam memenuhi kebutuhan

c. *Superiority*

Individu yang mempunyai kecenderungan narsistik biasanya menganggap dirinya ialah yang terbaik diantara yang lain. Ia merasa bahwasannya tidak ada yang lebih baik daripada dirinya.

d. *Exhibitionism*

Bagaimana individu terlalu memperhatikan penampilan fisiknya. Mereka menganggap bahwa penampilan yang baik lah yang akan diterima oleh masyarakat. Aspek ini sangat mengutamakan penilaian individu lain terhadap dirinya.

e. *Exploitativeness*

Bagaimana individu memanfaatkan individu lain untuk memperoleh penilaian yang baik dari individu lain. Mereka biasanya memandang rendah orang lain.

*f. Vanity*

Bagaimana individu merasa dirinya adalah yang terbaik sehingga tidak mudah menampung kritik atau saran dari individu lain. Aspek *Vanity* tidak dimasukkan kedalam penyusunan alat ukur NPI-16 karena menurut Ames, dkk (2006) vanity memiliki konstruk yang berbeda meskipun berkaitan dengan narsisme (Ames dkk., 2006; Pratama, 2018).

*g. Entitlement*

Berkaitan dengan bagaimana individu memilih apa yang cocok bagi dirinya. Meskipun hal tersebut tidak cocok dengan apa yang sebenarnya terjadi di lingkungan sekitarnya. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya narsistik antara lain;

- 1) Faktor pertama yaitu psikologis, hal ini dapat terjadi karena tidak adanya penerimaan dalam diri individu
- 2) Faktor kedua yaitu biologis, narsistik dapat terjadi karena faktor biologis, hal ini biasanya ditemui pada faktor usia, jenis kelamin, dan lain sebagainya
- 3) Faktor ketiga yaitu sosiologis, narsistik bisa terjadi pada setiap orang yang mengalami kesenjangan dalam kelompok sosial (Lubis, 1993; Husni, 2019).

Selain itu, Menurut Mitchell (dalam (Rischita, 2021) terdapat lima hal yang dipercaya dapat menyebabkan kecenderungan narsistik antara lain yaitu adanya harapan dalam mendapatkan treatment khusus dari orang lain, tidak

memiliki empati kepada orang lain, tidak bisa membagikan kasih sayang, tidak memiliki kontrol diri yang baik, dan tidak rasional. Sedikides memberikan sebuah hasil risetnya terkait dengan beberapa faktor yang mempengaruhi narsisme, antara lain yaitu:

a. *Self-esteem* (harga diri)

Harga diri yang dimiliki tidak konsisten dan sangat bergantung pada komunikasi sosial sehingga mempunyai harga diri yang rapuh dan sensitif terhadap kritikan. Individu yang mempunyai harga diri rendah maka akan bermain media sosial lebih lama.

b. *Depression* (depresi)

Adalah suatu pikiran negatif terhadap dirinya, masa depan, dunia serta adanya perasaan bersalah dan selalu merasa kurang percaya dengan hidup. seseorang yang mengalami depresi terjadi karena dia menganggap bahwa pentingnya mendapat perhatian dan apabila hal itu tidak terwujud biasanya mereka maka akan menyalahkan orang lain dan putus asa.

c. *Loneliness* (kesepian)

Dikaitkan dengan sulitnya membangun rasa akrab dengan orang lain. sehingga memunculkan perasaan yang tidak nyaman.

d. *Subjective Well-being* (perasaan subjektif)

Berkaitan dengan penilaian kognitif dan emosional individu tentang hidupnya sendiri. Hal ini juga berkaitan dengan kebahagiaan karena emosi positif menjadi hal yang sangat penting pada aspek ini (Sedikides, 2004).

## B. *Self-esteem*

*Self-esteem* diartikan sebagai bagaimana individu menghargai dan menilai dirinya (Rosenberg, 1965; Angelina dkk., 2021). *Self-esteem* adalah proses evaluasi diri yang menyeluruh dari diri sendiri. Kata lain dari *self-esteem* ialah harga diri atau gambaran diri (Santrock, 2003). Harga diri yaitu sikap individu terhadap diri sendiri dalam hal yang positif dan negatif (Baron & Bryne, 2004).

Beane,dkk (1980) menyebutkan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individ yang tidak menghargai diri sendiri, antara lain yaitu tidak memiliki kepercayaan diri, dan melakukan sesuatu yang diluar kemampuan dirinya. Hal ini dapat menyebabkan seorang individu salah bertindak dan berpeluang untuk dimanfaatkan oleh individu lain. Beane, dkk (1980) juga menyatakan bahwasannya individu yang mempunyai harga diri rendah biasanya terjadi karena adanya kesalahan dalam pemahaman dan pengertian tentang pandang orang lain terhadap dirinya. Hal ini menyebabkan individu membanding-bandingkan dirinya dengan individu yang lain.

Sedangkan Vohs & Baumeister (2016) mendefinisikan *self-esteem* sebagai suatu perasaan yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri yang berkaitan dengan penghargaan diri sendiri, hubungan dengan orang lain yang baik, dan subjective well being. Terdapat lima faktor yang menjadi pengaruh dari harga diri antara lain adalah kondisi fisik, gender, kecerdasan, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial (Coopersmith, 1967; Aryanto dkk., 2021).

Rosenberg dan Owens (dalam Guindon, 2010) menguraikan bahwasannya individu yang mempunyai *self-esteem* tinggi memperlihatkan

sikap percaya diri dan bangga akan apa yang dilakukannya, memperhatikan betul kemampuan atau tingkat kompeten diri, menghiraukan kritik namun menjadikannya sebagai masukan untuk belajar menjadi pribadi yang lebih baik lagi, banyak menjumpai emosi yang positif, banyak merasa senang dan bahagia, dapat mengekspresikan diri dengan baik, berani, dapat berinteraksi dengan orang lain dengan baik, melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya, dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, fleksibel, berperilaku positif terhadap diri sendiri dan orang lain.

Karakteristik individu dengan *self-esteem* baik menurut Clemes & Bean (2001), yaitu merasa bangga dengan apa yang dikerjakannya, memiliki sifat dan sikap mandiri, dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikannya, mendapatkan prestasi, menerima tantangan baru dengan semangat, dapat berpengaruh baik kepada orang lain, dan memiliki simpati dan empati yang baik terhadap orang lain.

Rosenberg membedakan ciri-ciri *self-esteem* yang rendah dan tinggi. Ciri-ciri *self-esteem* yang rendah antara lain yaitu tidak merasa puas dengan apa yang ada pada dirinya, selalu menginginkan menjadi individu lain, pesimis, biasanya gagal dalam hal akademis, tidak terima pada kegagalan dan kritik. Sedangkan ciri *self-esteem* yang tinggi antara lain yaitu berpikir optimis, memiliki rasa bangga pada dirinya sendiri, menerima kritik dan menganggapnya sebagai pujian, merasa dirinya bernilai, mampu menerima rasa gagal, dan lain sebagainya (Baumeister dkk., 2003; Nopirda dkk., 2020).

Menurut Rosenberg (1965) terdapat beberapa aspek mengenai *self-esteem*, yaitu (Rosenberg, 1965; Tafarodi & Milne, 2002; Ratri dkk., 2019):

a. *Self Competence*

Yang mencerminkan aspek ini adalah bagaimana individu menilai apa yang ada dalam dirinya baik dari dalam diri maupun dalam tampilan fisik. Individu yang dapat mengoptimalkan aspek ini biasanya memiliki rasa puas dengan dirinya sendiri.

b. *Self Liking*

Yang mencerminkan aspek ini adalah bagaimana individu merasa dirinya berharga pada dirinya sendiri dalam konteks sosial, apakah mereka termasuk dalam orang yang baik atau termasuk dalam orang yang buruk. Artinya aspek ini menjelaskan tentang bagaimana individu menilai dirinya tanpa memperdulikan bagaimana orang lain menilai dirinya.

Menurut Coopersmith (1967) harga diri tercipta dari adanya interaksi individu dengan lingkungannya, dengan tetap memperhatikan pengakuan, penilaian, dan pendapat individu lain atas dirinya sendiri. Coopersmith (1967) untuk menerangkan adanya empat faktor primer yang dapat memberikan sumbangan terhadap berkembangnya harga diri, yaitu:

1. *Respectful*, pengakuan dan *treatment* yang dirasakan individu dari *Significant Others*. *Significant Others* ialah individu lain yang dianggap berarti dan istimewa bagi individu. Mereka berperan dalam mendatangkan dan menghapuskan rasa tidak nyaman yang dimiliki individu,

mengembangkan dan mengurangi rasa tidak berdaya yang dipunyai individu, serta mengembangkan dan mengurangi menghargai diri.

2. Pernah tidaknya individu mengalami suatu keberhasilan, jabatan yang sudah sempat dipunyai individu. Hal itu kemudian dapat menciptakan suatu evaluasi pada diri sendiri, berlandaskan pada apa yang pernah ia terima atau dapatkan dari individu yang lain. Salah satu contohnya adalah status, hal yang didapatkan sebagai tanda atas suatu keberhasilan yang dapat diterima dan diakui di mata masyarakat.

3. Setiap individu memiliki kebebasan atau keberagaman dalam memberikan penilaian tentang apa yang telah ia raih. Perbedaan ini dapat mempengaruhi self-esteem atau harga diri yang dimiliki oleh setiap individu. Individu yang mempunyai self-esteem rendah biasanya akan lebih melebih-lebihkan pencapaiannya dibandingkan dengan individu dengan self-esteem tinggi.

4. Cara individu mengatasi perasaannya. Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengatasi atau mengendalikan setiap perasaan yang ia rasakan, khususnya adalah perasaan negatif. Individu dapat dinilai bagaimana kepribadiannya melalui bagaimana ia mengatasi perasaannya. Contohnya bagaimana individu melewati sebuah kegagalan akan menunjukkan seberapa jauh ia menghargai dan memandang dirinya sendiri. Sehingga hal ini membuktikan bahwasannya pengendalian diri terhadap apa yang dirasakan dan dipikirkannya mencerminkan *self esteem* yang dimiliki individu.

### ***C. Self-control***

*Self-control* diartikan sebagai tingkat keterampilan individu dalam mengubah respon dalam diri dan mencegah sikap yang tidak diharapkan muncul (Tangney dkk., 2004; Kusumawardhani dkk., 2018). Tangney menjelaskan bahwa karakteristik kontrol diri antara lain yaitu mengontrol emosi, motivasi, dan pikiran, selain itu juga mengontrol kebiasaan (Tangney dkk., 2004; Paramitha & Hamdan, 2021).

Calhoun dan Acocella (dalam Ghufroon & Risnawati, 2011) menjelaskan dua *reason* mengapa individu harus melakukan pengendalian diri secara terus-menerus. Satu, manusia adalah makhluk sosial. Ia hidup diantara individu-individu lain sehingga kita harus menjaga sikap agar tidak merugikan orang lain. Dua, adanya standar dalam masyarakat yang mempengaruhi individu menilai dirinya sendiri. Dalam memenuhi standar tersebut diperlukan adanya kontrol diri agar individu tidak melakukan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang berada di tengah-tengah masyarakat.

Pengendalian diri atau *self-control* dalam islam disamakan dengan *Mujahadah an-Nafs* yang artinya menjauhkan diri dari berbagai sikap yang bisa membuat rugi diri sendiri dan orang-orang disekitar. Sikap-sikap yang menunjukkan perilaku *self-control* (*Mujahadah an-Nafs*) yaitu :

1. Memiliki sifat sabar. Tidak membalas setiap perilaku jahat yang dapat kepada kita.
2. Mudah memaafkan orang lain yang memiliki kesalahan kepada kita, begitu juga sebaliknya.

3. Memiliki sifat ikhlas saat dihadapkan dengan masalah-masalah yang datang kepada kita. Berusaha untuk terus memperbaiki diri.
4. Menghindari sifat iri, sombong dan dengki kepada individu lain
5. Bersyukur atas segala nikmat yang datang kepada kita dengan cara membantu sesama, merawat lingkungan, menjaga kesehatan diri, menjauhi larangan dan menjalankan perintah Allah SWT, dan hidup dengan bersih.

Menurut Averill (1973) kontrol diri didefinisikan menjadi tiga konsep, yaitu kemampuan dalam memperbaiki sikap, kemampuan dalam menafsirkan suatu informasi, dan kemampuan dalam menentukan sikap. Sedangkan Calhoun & Acocella (1990) menjelaskan *self-control* sebagai rangkaian-rangkaian proses dalam pembentukan diri sendiri yang meliputi proses fisik, psikologis, dan perilaku. Hal ini juga termasuk dalam mengatur emosi dan dorongan-dorongan dalam diri individu. Individu dengan kontrol diri baik cenderung akan memikirkan semua akibat dari perilaku yang akan dilakukannya. Aspek-aspek *self-control* menurut Tangney, dkk (2004) antara lain yaitu

- 1) *Self-Discipline* adalah kedisiplinan dalam diri sendiri,
- 2) *Deliberate/Non impulsive* adalah kehati-hatian dalam melaksanakan berbagai hal yang berhubungan dengan diri sendiri,
- 3) *Healthy Habits* adalah kebiasaan sehat yang dimiliki individu,
- 4) *Work Ethic* adalah bagaimana etika kerja atau kebiasaan kerja yang dimiliki oleh individu,

5) *Reliability* adalah kemampuan individu dalam merencanakan sesuatu untuk dirinya dalam jangka panjang. Aspek-aspek ini kemudian yang menjadi dasar dalam penyusunan *brief self-control scale* (Tangney dkk., 2004; Hani dkk., 2020).

Beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada perkembangan *self-control* dalam diri individu yaitu faktor genetik (usia) dan faktor lingkungan (pengaruh orang tua dan orang-orang disekitar individu (Logue, 1995). Hurlock (1980) menyebutkan beberapa hal yang dipercayanya dapat menjadi faktor yang berpegaruh pada *self-control*, beberapa hal tersebut adalah:

a. Faktor internal.

Usia merupakan salah satu faktor internal atau faktor dalam diri yang dapat mempengaruhi tingkat *self-control* individu. Seiring bertambahnya usia individu, maka kemampuan dalam kontrol dirinya akan semakin baik pula. Semakin bertambahnya usia individu, maka mudah dijumpai kematangan mereka secara psikologis. Hal ini dapat membantu individu dalam mengontrol diri dan mempertimbangan hal yang perlu dan tidak perlu bagi dirinya. Faktor dari dalam diri lainnya yang berpengaruh pada *self-control* adalah pengetahuan, emosi, dan kepribadian.

b. Faktor eksternal.

Lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar merupakan faktor dari luar yang dapat berpengaruh pada tingkat kontrol diri individu. Sikap orang tua kepada anaknya menjadi penentu bagaimana individu dapat mengontrol dirinya (Hurlock, 1980; Putri dkk., 2019).

#### D. Pengaruh Antar Variabel

Narsistik diartikan sebagai suatu kepribadian yang membutuhkan rasa untuk dikagumi dan diakui oleh orang lain (Ames dkk., 2006). Individu yang narsistik biasanya hanya asik dengan dirinya sendiri, tidak mau menerima kritik, mudah iri dengan orang lain, dan lain sebagainya (Lestari dkk., 2020). Menurut Clarke, dkk (2015). Harga diri menjadi salah satu dari sekian banyak variabel yang berpengaruh pada narsistik. Perilaku narsistik menunjukkan seberapa besar harga diri individu. Riset yang dikejakan oleh Adi & Yudiati (2012) mendapatkan bahwa rendahnya harga diri berhubungan dengan kecenderungan narsistik. Individu dengan harga diri rendah ini cenderung membutuhkan pujian dan penerimaan dari orang lain untuk meningkatkan *self-esteemnya*.

Individu dengan *self-esteem* baik biasanya jauh dari kecenderungan narsistik. Hal ini karena mereka tidak membutuhkan persepsi atau tanggapan orang lain dalam menilai kualitas dirinya (Trumpeter dkk., 2006). Individu yang memiliki *self-esteem* baik mampu menciptakan penghargaan dan standar yang baik oleh dirinya sendiri, sehingga mereka dapat hidup nyaman tanpa membutuhkan pujian dan penghargaan dari orang lain. Sedangkan individu dengan tingkatan *self-esteem* rendah cenderung mempunyai penerimaan diri yang rendah sehingga rentan terjadi kecenderungan narsistik (Hardika dkk., 2019). Hal ini sejalan dengan hasil riset Buffardi & Campbell (2008) yang menemukan bahwa narsistik yang tinggi berpengaruh pada kecenderungan narsistik.

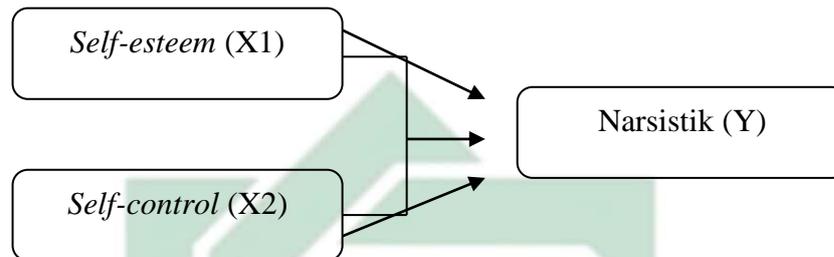
Laeli, dkk (2018) menemukan bahwa kecenderungan narsistik dikaitkan dengan korelasi negatif yang cenderung signifikan dengan kontrol diri. Tinggi rendahnya kontrol diri yang dimiliki individu akan berpengaruh pada tinggi rendahnya kecenderungan narsistik. Tingkat *self-control* yang baik dapat membantu individu dalam mengontrol tingkah lakunya ke arah yang lebih baik pula (Gufron & Risnawati, 2014). Goldfried & Merbaum (dalam Muliani, 2021) menyatakan bahwa *self-control* yaitu suatu keterampilan dalam mengarahkan, mengatur, dan membimbing perilaku individu ke arah yang baik.

Individu dengan *self-control* rendah kurang dapat menyesuaikan dirinya dalam bertingkah laku. Dalam hal ini individu dengan *self-control* rendah akan melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan perhatian yang diinginkannya (Kusuma dkk., 2019). Marita (dalam Asiah dkk., 2019) menjelaskan beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecenderungan narsistik dengan kontrol diri, beberapa hal tersebut antara lain adalah menjaga sikap, ucapan, dan perilaku, melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, mengatasi perasaan negatif yang muncul, dan lain sebagainya.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Narsistik pada remaja pengguna media sosial tiktok dipengaruhi oleh beberapa variabel. Andreas & Fitrahani (2021) menyatakan *self-esteem* berpengaruh terhadap narsistik. Selanjutnya, hasil penelitian Laela (2016) juga memperlihatkan pengaruh *self-control* terhadap narsistik. Riset ini bertujuan untuk melihat pengaruh variabel *self-esteem* dan *self-control* terhadap

kecenderungan narsistik remaja pengguna media sosial tiktok di Surabaya Raya (Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo). Bagan kerangka teoritik dalam riset ini dijelaskan pada gambar dibawah ini:



Gambar 1 Kerangka Teoritik

Gambar 1 di atas menjelaskan bahwa tingkat *self-esteem* yang dimiliki individu mempengaruhi tingkat kecenderungan narsistik. *Self-esteem* yang tinggi akan membuat kecenderungan narsistik rendah. Demikian pula dengan tinggi rendahnya tingkat *self-control* berpengaruh terhadap kecenderungan narsistik individu. Selanjutnya *self-esteem* dan *self-control* yang tinggi akan membuat kecenderungan narsistik yang dimiliki individu rendah.

## F. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis merumuskan hipotesis penelitian, yaitu :

1. Terdapat pengaruh *self-esteem* terhadap kecenderungan narsistik remaja pengguna media sosial tiktok.
2. Terdapat pengaruh *self-control* terhadap kecenderungan narsistik remaja pengguna media sosial tiktok.

3. Terdapat pengaruh *self-esteem* dan *self-control* terhadap kecenderungan narsistik remaja pengguna media sosial tiktok.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif korelasional. Kuantitatif korelasional digunakan untuk melihat pengaruh antar variabel dalam sebuah penelitian (Sudaryono, 2017). Penelitian ini menguji pengaruh antara variabel *self-esteem* terhadap narsistik, pengaruh variabel *self-control* terhadap narsistik, dan pengaruh variabel *self-esteem* dan *self-control* secara bersama-sama terhadap narsistik.

#### **B. Identifikasi Variabel**

Penelitian Ini teridentifikasi menggunakan dua variabel bebas (X1 dan X2) dan satu variabel terikat (Y) yang akan diteliti, yaitu :

1. Variabel X1 : *Self-esteem*
2. Variabel X2 : *Self-control*
3. Variabel Y : Narsistik

#### **C. Definisi Konseptual**

1. Narsistik

Narsistik diartikan sebagai meningkatnya rasa besar atau kemegahan dalam diri dan kebutuhan untuk dikagumi (Ames dkk., 2006).

2. *Self-esteem*

*Self-esteem* merupakan tingkat sikap individu tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya (Rosenberg, 1965).

3. *Self-control*

*Self-control* merupakan tingkat kemampuan individu dalam merubah respon dalam diri dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan (Tangney dkk., 2004).

#### **D. Definisi Operasional**

1. Narsistik

Narsistik diartikan sebagai meningkatnya rasa besar atau kemegahan dalam diri dan kebutuhan untuk dikagumi yang diukur menggunakan aspek *authority*, *self sufficiency*, *superiority*, *exhibitionism*, *exploitativeness*, dan *entitlement*.

2. *Self-esteem*

*Self-esteem* merupakan tingkat sikap individu tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya yang diukur menggunakan aspek *self-competence* dan *self-liking*.

3. *Self-control*

*Self-control* merupakan tingkat kemampuan individu dalam merubah respon dalam diri dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan yang diukur menggunakan aspek *self-discipline*, *deliberate/non-impulsive*, *healthy habits*, *work ethic*, dan *reliability*.

## **E. Populasi, Teknik Sampling, dan Sampel**

### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini merupakan remaja pengguna media sosial tiktok yang berdomisili di Surabaya Raya (Surabaya, Gresik, dan Sidoarjo).

### 2. Teknik Sampling

Penelitian ini menggunakan *quota sampling* sebagai teknik samplingnya, dimana sampel yang dipilih sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan hingga memperoleh jumlah kuota sampel yang diinginkan (Tersiana, 2018).

### 3. Sampel

Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah remaja (usia 12-18 tahun), pengguna media sosial tiktok, dan berdomisili di Surabaya Raya (Surabaya, Gresik dan Sidoarjo). Kuota sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 250 subjek. Hal ini karena menurut Kerlinger & Lee (2000) setidaknya diperlukan 30 sampel dalam penelitian kuantitatif.

## **F. Instrumen Penelitian**

Pada penelitian ini, instrumen yang akan digunakan adalah skala narsistik, skala *self-esteem*, dan skala *self-control*.

### 1. Instrumen pengukuran Narsistik

#### a. Definisi Operasional

Narsistik diartikan sebagai meningkatnya rasa besar atau kemegahan dalam diri dan kebutuhan untuk dikagumi yang diukur menggunakan aspek *authority*, *self sufficiency*, *superiority*, *exhibitionism*, *exploitativeness*, dan *entitlement*.

b. Alat Ukur Narsistik

Untuk mengukur tingkat narsistik yang dimiliki remaja, penelitian ini mengadaptasi *Narcissistic Personality Inventory-16* yang dikembangkan oleh Ames, dkk (2006). Alat ukur NPI-16 ini merupakan modifikasi dari NPI-40 oleh Raskin & Terry (1988). Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengadaptasi alat ukur ini (Iswayuni, 2020; Liang, 2021). Skala ini terdiri atas 16 item dengan 2 pilihan jawaban yang mencerminkan *narcissistic response* diberikan skor 4 dan *non-narcissistic response* diberikan skor 1. Berikut *blue print* untuk skala narsistik dalam penelitian ini:

**Tabel 1. BluePrint *Narcissistic Personality Inventory-16* (NPI-16)**

Aspek	Nomor	Jumlah
<i>Authority</i>	4,12	2
<i>Self sufficiency</i>	8,13,15	3
<i>Superiority</i>	1,3,16	3
<i>Exhibitionism</i>	2,7,11	3
<i>Exploitativeness</i>	5,9,14	3
<i>Entitlement</i>	6,10	2
Jumlah		16

c. Uji Validitas

Hasil dari uji validitas skala *Narcissistic Personality Inventory -16* (NPI-16) terpapar pada tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas *Narcissistic Personality Inventory-16* (NPI-16)**

Aitem	<i>Corralated Item-Total Correlation</i>	Perbandingan R Tabel	Hasil
1	.377	0,3	Valid
2	.377	0,3	Valid
3	.350	0,3	Valid
4	.206	0,3	Tidak Valid
5	.305	0,3	Valid
6	.270	0,3	Tidak Valid
7	.370	0,3	Valid
8	.323	0,3	Valid
9	.417	0,3	Valid
10	-.080	0,3	Tidak Valid
11	.313	0,3	Valid
12	-.068	0,3	Tidak Valid
13	.369	0,3	Valid
14	.318	0,3	Valid
15	.309	0,3	Valid
16	.142	0,3	Tidak Valid

Berdasarkan uji validitas yang sudah dikerjakan, diperoleh bahwasannya dari 16 aitem, ada lima aitem yang mempunyai nilai koefisien di bawah 0,30, sehingga lima aitem tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur. Aitem yang tidak valid terdapat pada nomor 4, 6, 10, 12, dan 16, maka dari itu aitem-aitem tersebut harus dihilangkan. Sesudah uji validitas, ada perubahan nomor pada butir-butir aitem setelah aitem yang tidak valid atau aitem dengan koefisien  $< 0,30$  dikeluarkan.

d. Uji Reliabilitas

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas *Narcissistic Personality Inventory-16* (NPI-16)**

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item
.657	16

Berdasarkan nilai koefisien Cronbach's Alpha pada tabel Reliability Statistics di atas sebesar 0,657 artinya instrumen ini memiliki tingkat

reliabilitas yang baik. Hal tersebut menunjukkan secara keseluruhan instrumen *Narcissistic Personality Inventory -16 (NPI-16)* reliabel untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

## 2. Instrumen pengukuran *Self-esteem*

### a. Definisi Operasional

*Self-esteem* merupakan tingkat sikap individu tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya yang diukur menggunakan aspek *self-competence* dan *self-liking*.

### b. Alat Ukur *Self-esteem*

Untuk mengukur tingkat *self-esteem* yang dimiliki remaja, penelitian ini mengadaptasi *Rosenberg Self-esteem Scale* yang dikembangkan oleh (Rosenberg, 1965). Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengadaptasi alat ukur ini (Cecillia, 2017; Iswayuni, 2020). Skala ini terdiri atas 10 item dengan 4 pilihan jawaban skala likers yaitu 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (setuju), dan 4 (sangat setuju).

Berikut *blue print* untuk skala *self-esteem* dalam penelitian ini:

**Tabel 4. BluePrint Rosenberg *Self-esteem* Scale (RSE)**

Aspek	Nomor	Jumlah
<i>Self Competence</i>	3,4,7,5,9	5
<i>Self Liking</i>	1,10,2,6,8	5
Jumlah		10

### c. Uji Validitas

Hasil dari uji validitas skala *Rosenberg Self-esteem Scale (RSE)* terpapar pada tabel berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Validitas Rosenberg *Self-esteem* Scale (RSE)**

Aitem	<i>Corralated Item-Total Correlation</i>	Perbandingan R Tabel	Hasil
1	.243	0,3	Tidak Valid
2	.109	0,3	Tidak Valid
3	.681	0,3	Valid
4	.389	0,3	Valid
5	.672	0,3	Valid
6	.330	0,3	Valid
7	.448	0,3	Valid
8	.516	0,3	Valid
9	-.446	0,3	Tidak Valid
10	.559	0,3	Valid

Berdasarkan uji validitas yang sudah dikerjakan, ditemukan bahwasannya dari 10 aitem, terdapat tiga aitem yang mempunyai nilai koefisien di bawah 0,30, sehingga tiga aitem tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur. Aitem yang tidak valid terdapat pada nomor 1, 2 dan 9, maka dari itu aitem-aitem tersebut harus dihilangkan. Sesudah uji validitas, ada perubahan nomor pada butir-butir aitem setelah aitem yang tidak valid atau aitem dengan koefisien  $< 0,30$  dikeluarkan.

#### d. Uji Reliabilitas

**Tabel 6. Hasil Uji Reliabilitas Rosenberg *Self-esteem* Scale (RSE)**

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item
.682	10

Berdasarkan nilai koefisien Cronbach's Alpha pada tabel Reliability Statistics di atas sebesar 0,682 artinya instrumen ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Hal tersebut menunjukkan secara keseluruhan

instrumen *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSE) reliabel untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

### 3. Instrumen pengukuran *Self-control*

#### a. Definisi Operasional

*Self-control* merupakan tingkat kemampuan individu dalam merubah respon dalam diri dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan yang diukur menggunakan aspek *self-discipline*, *deliberate/non-impulsive*, *healthy habits*, *work ethic*, dan *reliability*.

#### b. Alat Ukur *Self-control*

Untuk mengukur tingkat *self-control* yang dimiliki remaja, penelitian ini mengadaptasi *Brief Self Control Scale* yang dikembangkan oleh (Tangney dkk., 2004). Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengadaptasi alat ukur ini (DeLisi dkk., 2021; Fatfouta dkk., 2021). Skala ini terdiri atas 13 item dengan 5 pilihan jawaban skala likert yaitu 1 (sangat tidak sesuai) 2 (tidak sesuai) 3 (biasa saja) 4 (sesuai) 5 (sangat sesuai) dst. Berikut *blue print* untuk skala *self-control* dalam penelitian ini:

**Tabel 7. BluePrint Brief Self-Control Scale (BSCS)**

Aspek	Nomor	Jumlah
<i>Self Discipline</i>	1,6,7,10,12	5
<i>Deliberate/Non Impulsive</i>	3,13	2
<i>Healty Habits</i>	4,5,8	3
<i>Work Ethic</i>	2,9	2
<i>Reliability</i>	11	1
Jumlah		13

## c. Uji Validitas

Hasil dari uji validitas skala *Brief Self Control Scale* (BSCS) terpapar pada tabel berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji Validitas Brief Self Control Scale (BSCS)**

Aitem	<i>Corralated Item- Total Correlation</i>	Perbandingan R Tabel	Hasil
1	-.497	0,3	Tidak Valid
2	.358	0,3	Valid
3	-.512	0,3	Tidak Valid
4	.430	0,3	Valid
5	.556	0,3	Valid
6	.420	0,3	Valid
7	.729	0,3	Valid
8	.361	0,3	Valid
9	-.066	0,3	Tidak Valid
10	.549	0,3	Valid
11	.076	0,3	Tidak Valid
12	.592	0,3	Valid
13	.377	0,3	Valid

Berdasarkan uji validitas yang sudah dikerjakan, diperoleh bahwasannya dari 13 aitem, ada empat aitem yang memiliki nilai koefisien di bawah 0,30, maka dari itu tiga aitem tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur. Aitem yang tidak valid terdapat pada nomor 1, 3, 9 dan 11, maka dari itu aitem-aitem tersebut harus dihilangkan. Sesudah uji validitas, ada perubahan nomor pada butir-butir aitem setelah aitem yang tidak valid atau aitem dengan koefisien  $< 0,30$  dikeluarkan.

## d. Uji Reliabilitas

**Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas Brief Self Control Scale (BSCS)**

<i>Cronbach's Alpha</i>	Jumlah Item
.602	13

Berdasarkan nilai koefisien Cronbach's Alpha pada tabel Reliability Statistics di atas sebesar 0,602 artinya instrumen ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Hal tersebut menunjukkan secara keseluruhan instrumen *Brief Self Control Scale* (BSCS) reliabel untuk digunakan sebagai instrumen penelitian.

## G. Analisis Data

### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yakni analisis statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data yang berupa deskripsi dengan cara menggambarkan data yang sudah dikumpulkan sebagaimana mestinya tanpa menghasilkan sebuah kesimpulan (Sugiyono 2018).

### 2. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial yakni teknik statistik yang dipergunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya ditetapkan untuk populasi (Sugiyono, 2018). Analisis statistik inferensial yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis penelitian. Uji regresi ganda digunakan untuk menguji signifikansi dua variabel bebas terhadap variabel terikat (Muhid, 2019). Rumus dari analisis regresi berganda yaitu :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Keterangan:	Y	Narsistik
	A	Konstanta
	b <sub>1,2</sub>	Koefisien regresi
	X <sub>1</sub>	<i>Self-esteem</i>
	X <sub>2</sub>	<i>Self-control</i>

Sebelum melakukan uji analisis regresi ganda terdapat beberapa uji asumsi klasik yang perlu dilakukan sebelum melaksanakan uji regresi berganda, adapun yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat normal atau tidaknya distribusi dari masing-masing variabel dalam penelitian. Uji Kolmogorov-Smirnov dipergunakan untuk uji melakukan normalitas dalam penelitian ini. Hal ini karena kolmogorov-smirnov dinilai lebih akurat untuk dilakukan uji pada sample yang berjumlah lebih dari 50 (Dahlan, 2009). Pengambilan keputusan data dinyatakan normal dapat diambil apabila nilai sinifikansi  $> 0,05$ . Sebaliknya apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka distribusi data dinyatakan tidak normal.

Dibawah ini merupakan output uji normalitas kolmogorov-smirnov :

**Tabel 10. Hasil Uji Normalitas**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
	Statistic	Df	Sig.
Narsistik	.074	250	.128
<i>Self-esteem</i>	.084	250	.061
<i>Self Control</i>	.068	250	.202

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian pada variabel narsistik memiliki sig sebesar  $0,128 > 0,05$  yang artinya data variabel narsistik berdistribusi normal. *Self-esteem* memperoleh nilai sig  $0,061 > 0,05$  yang berarti data variabel *self-esteem* juga berdistribusi normal. Variabel *Self-*

*control* memiliki nilai sig sebesar  $0,202 > 0,05$  yang artinya data variabel *self-control* berdistribusi normal. Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan diatas dapat diartikan bahwa variabel *self-esteem* dan *self-control* terhadap narsistik mempunyai nilai signifikansi yang berdistribusi normal.

b) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dikerjakan untuk melihat apakah terdapat penyimpangan atau bias antara satu pengamatan ke pengamatan lain, yang dapat menyebabkan data menjadi tidak konsisten dan estimasi model yang hendak dilakukan menjadi sulit. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan dengan uji glejser. Apabila nilai signifikansi  $> 0,05$  maka variabel tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas, namun jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka variabel tersebut terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005). Berikut hasil dari uji heteroskedastisitas:

**Tabel 11. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Model		Unstandarized Coeffients		Standardized Coeffients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.440	1.327		2.593	.010
	<i>Self-esteem</i>	.025	.042	.040	.596	.552
	Self Control	.012	.034	.024	.368	.713

Berdasarkan dari uji heteroskedastisitas yang telah peneliti lakukan dapat terlihat bahwa nilai sig. pada variabel *self-esteem*  $0,552 > 0,05$  dan nilai sig. pada variabel *self-control*  $0,713 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut yaitu variabel *self-esteem* dan *self-control* tidak menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Hal ini juga menunjukkan bahwa regresi linier berganda layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

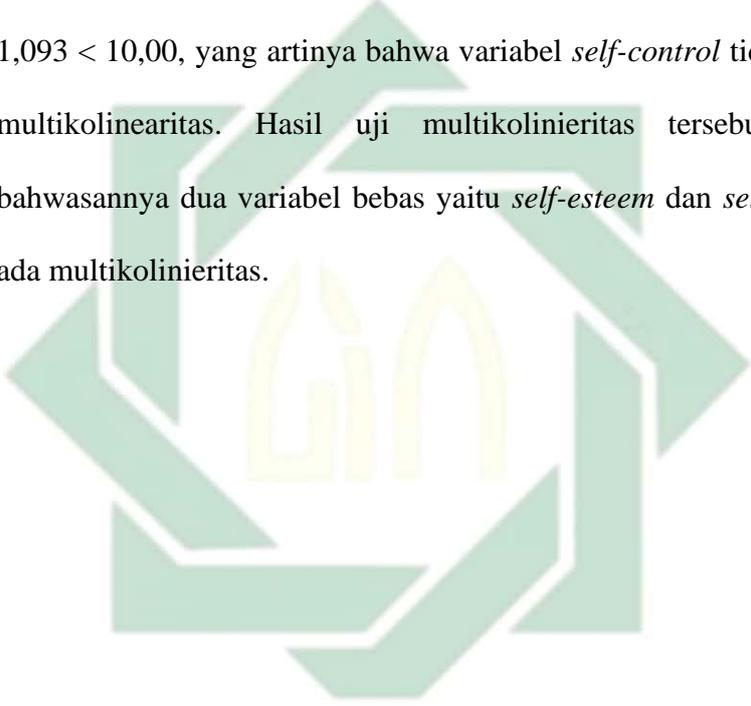
#### c) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk melihat korelasi antara variabel bebas pada model regresi (Yusuf, 2016). Uji ini dilakukan dengan cara menganalisis hubungan antar variabel dan nilai *tolerance* serta *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance*  $0,10$  dan nilai  $VIF > 10,00$  maka disimpulkan terdapat multikolinearitas, sebaliknya apabila nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan  $VIF < 10,00$  maka disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2005). Hasil regresi yang tepat yaitu adalah yang tidak ada hubungan antara kedua variabel bebas. Dibawah ini merupakan hasil uji multikolinearitas:

**Tabel 12. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model		Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.440	1.327		2.593	.010		
	SelfEsteem	.025	.042	.040	.596	.552	.915	1.093
	SelfControl	.012	.034	.024	.368	.713	.915	1.093

Berdasarkan dari uji multikolinieritas yang sudah dikerjakan, terlihat bahwasannya variabel *self-esteem* memperoleh nilai tolerance sebesar  $0,915 > 0,10$  dan VIF sebesar  $1,093 < 10,00$ , yang berarti variabel *self-esteem* tidak ada multikolinieritas. Kemudian, variabel *self-control* memperoleh nilai tolerance sebesar  $0,915 > 0,10$  dan VIF sebesar  $1,093 < 10,00$ , yang artinya bahwa variabel *self-control* tidak mengalami multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas tersebut melihat bahwasannya dua variabel bebas yaitu *self-esteem* dan *self-control* tidak ada multikolinieritas.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini melewati beberapa tahapan diantaranya mengidentifikasi masalah penelitian, melakukan kajian literatur, menentukan subjek yang sesuai dengan kriteria untuk menjawab rumusan masalah dan menyiapkan alat ukur. Pengambilan data dilaksanakan dengan menggunakan bantuan google form untuk menyebar kuesioner secara online yang dikirimkan melalui personal dan grup whatsapp. Penyebaran kuesioner ini dilakukan mulai tanggal 4-7 Agustus 2022. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan skoring dan pengolahan data yang kemudian dianalisis untuk menyusun laporan penelitian.

##### a. Deskripsi Data Demografis Subjek

**Tabel 13. Hasil Klasifikasi Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	79	31,6%
Perempuan	171	68,4%
Total	250	100%

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwasannya kebanyakan subjek dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Jumlah subjek perempuan 171 orang dengan persentase 68,4% sedangkan subjek laki-laki sebanyak 79 orang dengan persentase 31,6%.

**Tabel 14. Hasil Klasifikasi Usia**

Usia	Jumlah	Presentase
12	16	6,4%
13	37	14,8%
14	36	14,4%
15	32	12,8%
16	38	15,2%
17	66	26,4%
18	25	10%
<b>Total</b>	<b>250</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel yang sudah dipaparkan, dapat dilihat bahwasannya terdapat 16 subjek berusia 12 tahun dengan persentase 6,4%, 37 subjek berusia 13 tahun dengan persentase 14,8%, 36 subjek berusia 14 tahun dengan persentase 14,4%, 32 subjek berusia 15 tahun dengan persentase 12,8%, 38 subjek berusia 16 tahun dengan persentase 15,2%, 66 subjek berusia 17 tahun dengan persentase 26,4%, dan 25 subjek berusia 18 tahun dengan persentase 10%. Sehingga dapat diketahui bahwa kelompok usia terbanyak dalam penelitian ini adalah subjek berusia 17 tahun.

**Tabel 15. Hasil Klasifikasi Domisili**

Domisili	Jumlah	Presentase
Surabaya	123	49,2%
Gresik	78	31,2%
Sidoarjo	49	19,6%
<b>Total</b>	<b>250</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel yang sudah dipaparkan, dapat dilihat bahwasannya 123 subjek dengan persentase 49,2% berdomisili Surabaya, 78 subjek dengan persentase 31,2% berdomisili Gresik, dan 49 subjek

dengan persentase 19,6% berdomisili Sidoarjo. Sehingga dapat diketahui kelompok subjek terbanyak berdomisili di Surabaya.

b. Kategorisasi Variabel

Kategori variabel narsistik, *self-esteem*, dan *self-control* dipergunakan untuk melihat banyaknya subjek yang ada pada kategori rendah, sedang dan tinggi. Pedoman yang digunakan dalam menentukan masing-masing kategori variabel adalah sebagai berikut:

**Tabel 16. Pedoman Hasil Pengukuran**

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Keterangan :

M : Mean

SD : Standart Deviasi

**Tabel 17. Kategori Narsistik**

Kategori	Jumlah	Presentase
Rendah	33	13,2%
Sedang	150	60%
Tinggi	67	26,8%
Total	250	100%

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan terlihat bahwasannya dari 250 subjek terdapat 33 remaja pengguna media sosial tiktok dengan persentase 13,2% memiliki kecenderungan narsistik rendah, 150 remaja pengguna media sosial tiktok dengan persentase 60% memiliki kecenderungan narsistik sedang dan 67 remaja pengguna media sosial tiktok dengan persentase 26,8% memiliki kecenderungan narsistik tinggi.

**Tabel 18. Kategori *Self-esteem***

Kategori	Jumlah	Presentase
Rendah	50	20%
Sedang	148	59,2%
Tinggi	52	20,8%
Total	250	100%

Berdasarkan tabel yang sudah dipaparkan terlihat bahwa dari 250 subjek terdapat 50 remaja pengguna media sosial tiktok dengan persentase 20% memiliki *self-esteem* rendah, 148 remaja pengguna media sosial tiktok dengan persentase 59,2% memiliki tingkat *self-esteem* sedang dan 52 remaja pengguna media sosial tiktok dengan persentase 20,8% memiliki *self-esteem* tinggi.

**Tabel 19. Kategori *Self-control***

Kategori	Jumlah	Presentase
Rendah	42	16,8%
Sedang	129	51,6%
Tinggi	79	31,6%
Total	250	100%

Berdasarkan tabel yang sudah dipaparkan terlihat bahwa dari 250 subjek terdapat 42 remaja pengguna media sosial tiktok dengan persentase 16,8% memiliki *self-control* rendah, 129 remaja pengguna media sosial tiktok dengan persentase 51,6% memiliki tingkat *self-control* sedang, dan 79 remaja pengguna media sosial tiktok dengan persentase 31,6% memiliki *self-control* tinggi.

## c. Data Tabulasi Silang

**Tabel 20. Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Narsistik**

		Jenis Kelamin		Total
		Laki-laki	Perempuan	
<i>Narsistik</i>	Rendah	12 (4,8%)	21 (8,4%)	33 (13,2%)
	Sedang	43 (17,2%)	107 (42,8%)	150 (60%)
	Tinggi	24 (9,6%)	43 (17,2%)	67 (26,8%)
	Total	79 (31,6%)	171 (68,4%)	250 (100%)

Data tabulasi silang memperlihatkan informasi gabungan dari data demografis dengan data variabel. Tabel diatas menunjukkan tabulasi silang antara kecenderungan narsistik dengan jenis kelamin. Sebanyak 24 subjek laki-laki dengan persentase 9,6% memiliki tingkat narsistik tinggi, dan sebanyak 43 subjek perempuan dengan persentase 17,2% memiliki tingkat narsistik tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebanyakan tingkat kecenderungan narsistik yang tinggi dirasakan oleh subjek berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 21. Tabulasi Silang Usia dengan Narsistik**

		Usia						Total	
		12	13	14	15	16	17		18
<i>Narsistik</i>	Rendah	2 (0,8%)	4 (1,6%)	6 (3,2%)	5 (2%)	4 (1,6%)	10 (4%)	2 (0,8%)	33 (13,2%)
	Sedang	8 (3,2%)	24 (9,6%)	21 (8,4%)	18 (7,2%)	24 (9,6%)	37 (14,8%)	18 (7,2%)	150 (60%)
	Tinggi	6 (2,4%)	9 (3,6%)	9 (3,6%)	9 (3,6%)	10 (4%)	19 (7,6%)	5 (2%)	67 (26,8%)
	Total	16 (6,4%)	37 (14,8%)	36 (14,4%)	32 (12,8%)	38 (15,2%)	66 (26,4%)	25 (10%)	250 (100%)

Tabel di atas menggambarkan tabulasi usia dengan kecenderungan narsistik remaja pengguna media sosial tiktok. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pada usia 12 tahun sebanyak 6 subjek dengan persentase 6,4% memiliki tingkat narsistik tinggi. Usia 13 tahun sebanyak 9 subjek dengan persentase 3,6% memiliki tingkat narsistik tinggi. Usia 14 tahun sebanyak 9 subjek dengan persentase 3,6% memiliki tingkat narsistik tinggi. Usia 15 tahun sebanyak 9 subjek dengan persentase 3,6% memiliki tingkat narsistik tinggi. Usia 16 tahun sebanyak 10 subjek dengan persentase 4% memiliki tingkat narsistik tinggi.. usia 17 tahun sebanyak 19 subjek dengan persentase 7,6% memiliki tingkat narsistik tinggi. Dan usia 18 tahun sebanyak 5 subjek dengan persentase 2% memiliki tingkat narsistik tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebanyakan tingkat kecenderungan narsistik yang tinggi dirasakan oleh kelompok usia 17 tahun.

**Tabel 22. Tabulasi Silang Domisili dengan Narsistik**

		Domisili			Total
		Surabaya	Gresik	Sidoarjo	
Narsistik	Rendah	18 (7,2%)	10 (4%)	5 (2%)	33 (13,2%)
	Sedang	68 (27,2%)	52 (20,8%)	30 (12%)	150 (60%)
	Tinggi	37 (14,8%)	16 (6,4%)	14 (5,6%)	67 (26,8%)
	Total	123 (49,2%)	78 (31,2%)	49 (19,6%)	250 (100%)

Tabel diatas menggambarkan tabulasi domisili dengan kecenderungan narsistik remaja pengguna media sosial tiktok. Berdasarkan tabel yang sudah dipaparkan dapat diketahui sebanyak 37

subjek yang berdomisili di Surabaya dengan persentase 14,8% mempunyai tingkat kecenderungan narsistik yang tinggi, sebanyak 16 subjek yang berdomisili Gresik dengan persentase 6,4% mempunyai tingkat kecenderungan narsistik yang tinggi, dan sebanyak 14 subjek yang berdomisili di Sidoarjo dengan persentase 5,6% mempunyai tingkat kecenderungan narsistik yang tinggi. Sehingga diberikan kesimpulan bahwasannya tingkat kecenderungan narsistik yang tinggi dirasakan oleh subjek yang berdomisili di Surabaya.

**Tabel 23. Tabulasi Silang *Self-esteem* dengan Narsistik**

		<i>Self-esteem</i>			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Narsistik	Rendah	5 (2%)	20 (8%)	8 (3,2%)	33 (13,2%)
	Sedang	30 (12%)	86 (34,4%)	34 (13,6%)	150 (60%)
	Tinggi	15 (6%)	42 (16,8%)	10 (4%)	67 (26,8%)
Total		50 (20%)	148 (59,2%)	52 (20,85)	250 (100%)

Tabel diatas menggambarkan tabulasi *self-esteem* dengan narsistik remaja pengguna media sosial tiktok. Berdasarkan tabel yang sudah dipaparkan dapat diketahui bahwasannya sebanyak 10 subjek dengan persentase 4% mempunyai tingkat *self-esteem* dan narsistik yang tinggi. Sebanyak 42 subjek dengan persentase 16,8% mempunyai tingkat *self-esteem* sedang dan narsistik tinggi. Sebanyak 15 subjek dengan persentase 6% mempunyai tingkat *self-esteem* rendah dan narsistik tinggi.

Maka dari itu diperoleh bahwasannya kebanyakan subjek dalam penelitian ini mempunyai tingkat *self-esteem* sedang sejumlah 148 subjek dengan persentase 59,2% dan tingkat kecenderungan narsistik yang sedang sebanyak 150 subjek dengan persentase 60%.

**Tabel 24. Tabulasi Silang *Self-control* dengan Narsistik**

		<i>Self-control</i>			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Narsistik	Rendah	23 (9,2%)	2 (0,8%)	8 (3,2%)	33 (13,2%)
	Sedang	3 (1,2%)	122 (48,8%)	25 (10%)	150 (60%)
	Tinggi	16 (6,4%)	6 (2,4%)	45 (18%)	67 (26,8%)
	Total	42 (16,8%)	130 (52%)	78 (31,2%)	250 (100%)

Tabel diatas menggambarkan tabulasi *self-control* dengan narsistik remaja pengguna media sosial tiktok. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 45 subjek dengan persentase 18% memiliki tingkat *self-control* dan narsistik yang tinggi. Sebanyak 6 subjek dengan persentase 2,4% memiliki tingkat *self-control* sedang dan narsistik tinggi. Sebanyak 16 subjek dengan persentase 6,4% memiliki tingkat *self-control* rendah dan narsistik tinggi.

Maka dari itu diperoleh bahwasannya kebanyakan subjek dalam penelitian ini mempunyai tingkat *self-esteem* sedang sejumlah 130 subjek dengan persentase 52% dan tingkat kecenderungan narsistik yang sedang sebanyak 150 subjek dengan persentase 60%.

## B. Pengujian Hipotesis

**Tabel 25. Hasil Uji T**

Model	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	29.692	2.697		11.007	.000
<i>Self-esteem</i>	-.195	.041	-.262	-4.711	.000
Self Control	-.222	.035	-.351	-6.313	.000

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi antara *self-esteem* dengan narsistik adalah 0.000. Nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh *self-esteem* terhadap narsistik. Selanjutnya nilai signifikansi *self-control* dengan narsistik adalah 0.000 nilai signifikansi < 0,05 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *self-control* terhadap narsistik.

Selain itu, dapat dilihat pula bahwa nilai koefisien regresi (B) untuk variabel *self-esteem* sebesar -0,195. Nilai tersebut menunjukkan adanya pengaruh negatif antara variabel *self-esteem* dengan narsistik. Jika variabel *self-esteem* mengalami peningkatan 1% maka variabel narsistik mengalami penurunan sebesar 0.195. Adapun nilai koefisien regresi (B) untuk variabel *self-control* yaitu -0.222. Hal tersebut berarti bahwa *self-control* berpengaruh negatif terhadap narsistik. Sehingga ketika *self-control* mengalami kenaikan 1% maka narsistik akan mengalami penurunan 0.222.

Pembahasan apabila menggunakan rumus analisis regresi berganda:

$$Y = 29.692 - 0.195 - 0.222 + e$$

- Nilai konstanta = 29.692

Artinya apabila nilai variabel *self-esteem* (X1) dan variabel *self-control* (X2) sama dengan 0, maka nilai tetap atau nilai awal variabel narsistik adalah 29.692

- Variabel *self-esteem* (X1) = -0.195

Nilai koefisien regresi *self-esteem* adalah -0.195

Jadi ketika nilai variabel *self-esteem* naik satu satuan, maka nilai variabel narsistik turun satu satuan (nilai variabel y atau narsistik akan menurun - 0.195). Artinya, terdapat korelasi negatif antara variabel *self-esteem* dengan variabel narsistik.

- Variabel *self-control* (X2) = -0.222

Nilai koefisien regresi *self-control* adalah -0.222

Jadi ketika nilai variabel *self-control* naik satu satuan, maka nilai variabel narsistik turun satu satuan (nilai variabel y atau narsistik akan menurun - 0.222). Artinya, terdapat korelasi negatif antara variabel *self-control* dengan variabel narsistik.

**Tabel 26. Hasil Uji F**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	824.605	2	412.302	28.709	.000 <sup>a</sup>
Residual	3863.363	269	14.362		
Total	4687.868	271			

Tabel diatas menunjukkan hasil dari uji F, terlihat bahwa nilai F-hitung sebesar 28.709 dan nilai signifikansi sebesar 0.000. Artinya, hipotesis

diterima, di mana variabel *self-esteem* dan *self-control* secara bersama-sama berpengaruh terhadap narsistik.

Selain itu, besarnya sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen digambarkan dengan nilai koefisien. Hasil koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

**Tabel 27. Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.419 <sup>a</sup>	.176	.170	3.790

Tabel diatas menunjukkan bahwa hasil koefisien determinasi sebesar 0.176. Hal tersebut berarti bahwa sumbangan *self-esteem* dan *self-control* terhadap narsistik sebesar 17,6% sedangkan sisanya 82,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

## C. Pembahasan

### 1) Pengaruh *Self-esteem* terhadap Narsistik

Hasil dari analisis data yang telah dilakukan memperlihatkan variabel *self-esteem* memiliki pengaruh terhadap kecenderungan narsistik, artinya hipotesis pertama diterima. Sikap menghargai diri yang dipunyai remaja pengguna media sosial tiktok membuat mereka memiliki kecenderungan narsistik yang rendah. Penelitian Adi & Yudiati (2012) menunjukkan bahwa ada korelasi antara *self-esteem* dengan kecenderungan narsistik, dimana individu yang mempunyai *self-esteem* baik tidak membutuhkan pengakuan dari orang lain sehingga berpeluang memiliki kecenderungan narsistik yang

rendah. Penelitian Santi (2016) juga menyatakan bahwa *self-esteem* berhubungan negatif terhadap pembentukan kecenderungan narsistik.

*Self-esteem* yang dimiliki remaja pengguna media sosial tiktok dapat dilihat dari bagaimana individu menghargai dirinya dan bersikap positif terhadap dirinya. Remaja dengan *self-esteem* yang baik akan menghargai individu lain, dapat menampung kritik dari individu lain, dan jauh dari sifat iri dengan individu lain. Individu yang memiliki *self-esteem* baik akan terhindar dari kecenderungan narsistik. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Dewi & Ibrahim, 2019) bahwa narsisme disebabkan oleh besarnya kebutuhan untuk dihargai individu lain, cemburu dengan keberhasilan individu lain, memanfaatkan individu lain yang mana beberapa sikap tersebut bukan merupakan cerminan dari *self-esteem* yang tinggi. Riset yang digarap oleh Barry, dkk (2003) juga menemukan bahwasannya ada korelasi antara narsisme yang tinggi dengan *self-esteem* yang rendah.

Berdasarkan hasil kategori *self-esteem*, dari 250 remaja pengguna media sosial tiktok terdapat 52 remaja mempunyai tingkat *self-esteem* tinggi dan 148 subjek dengan tingkat *self-esteem* sedang. Remaja dengan *self-esteem* yang baik tidak membutuhkan pengakuan dari orang lain. Hal ini karena *self-esteem* menggambarkan seberapa besar harga diri yang dimiliki oleh individu. Individu dengan *self-esteem* yang baik jauh dari kecenderungan narsistik (Hendrata & Christianto, 2017). Riset yang dikerjakan oleh Clarke, dkk (2015) mendukung pernyataan bahwa *self-*

*esteem* mempunyai kontribusi cukup penting dalam pembentukan kecenderungan narsistik.

Hasil dari tabulasi silang antara *self-esteem* dengan narsistik menunjukkan ada 86 remaja dengan *self-esteem* sedang dan kecenderungan narsistik sedang. Dari hasil data tersebut dapat dikatakan bahwa mereka dengan *self-esteem* yang cukup baik memiliki kecenderungan narsistik yang rendah. Penelitian serupa yang dilakukan Bhakti (2016) menyatakan bahwa harga diri berhubungan negatif dengan kecenderungan narsistik. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi, kecil kemungkinan mengalami tingkat kecenderungan narsistik yang tinggi (Permadi dkk., 2020).

## 2) Pengaruh *Self-control* terhadap Narsistik

Hipotesis selanjutnya dalam penelitian ini yang menyatakan bahwasanya terdapat pengaruh *self-control* terhadap kecenderungan narsistik juga diterima. *Self-control* yang dimiliki remaja membuat mereka dapat memilah manaiyangiperlu dani tidak perlu untuk dilakukan, sehingga mereka dapat menghindari kecenderungan narsistik. Riset yang dikerjakan oleh Asiah, dkk (2019) juga mengatakan bahwa *self-control* berhubungan negatif dengan kecenderungan narsistik. Hal itu menunjukkan semakin tinggi *self-control* maka semakin kecil kemungkinan individu mengalami kecenderungan narsistik. Penelitian Larson, dkk (2015) juga menyatakan bahwa individu yang mempunyai kontrol diri rendah cenderung mempunyaikecenderungan narsistik yang tinggi.

*Self-control* yang dimiliki subjek diyakini dapat mengelola situasi, mengelola emosi, dan bertindak secara rasional. Hal ini disuport oleh riset Kusuma, dkk (2019) yang mengatakan bahwasannya *self-control* mampu untuk mengontrol perilaku, keputusan, serta emosi sehingga dapat terhindar dari sikap-sikap dengan kecenderungan narsistik. Banyak penelitian yang menemukan bahwa individu yang memiliki *self-control* tinggi jauh dari munculnya kecenderungan narsistik. Salah satunya riset yang digarap oleh Laela (2016) memperlihatkan bahwasannya *self-control* berkontribusi pada kecenderungan narsistik.

Dari hasil kategori *self-control*, diperoleh 79 remaja pengguna media sosial tiktok memiliki tingkat *self-control* yang tinggi dan 129 remaja dengan tingkat *self-control* sedang. *Self-control* remaja yang mayoritas berada pada kategori sedang dikarenakan kemampuan mereka dalam mengontrol perilaku bermedia sosial, dengan mengendalikan pemikiran atau perilaku yang menjauhkan mereka dari kecenderungan narsistik. *Self-control* yang dimiliki remaja akan membentuk perilaku positif yang menjadikan individu jauh dari kecenderungan narsistik. Penelitian Fatfouta, dkk (2021) menyatakan bahwasannya ada pengaruh negatif yang cenderung meningkat antara kontrol diri dengan narsisme. Semakin rendah kontrol diri individu, semakin tinggi tingkat narsisme. Penelitian lain yang dilakukan oleh Laeli, dkk (2018) juga menemukan korelasi antara kontrol diri dengan kecenderungan narsistik.

Dari hasil tabulasi silang antara *self-control* dengan kecenderungan narsistik menunjukkan diantaranya 122 remaja pengguna media sosial tiktok memiliki tingkat *self-control* sedang dan tingkat kecenderungan narsistik sedang. Hasil tersebut meyakinkan bahwa *self-control* berhubungan dengan kecenderungan narsistik (Dienengsari & Herdajani, 2021). Riset yang dikerjakan oleh Handayani (2014) juga membuktikan bahwa adanya *self-control* yang dimiliki individu kemungkinan besar menurunkan kecenderungan narsistik individu. Sedangkan, apabila individu mempunyai *self-control* rendah maka kemungkinan besar terjadi kecenderungan narsistik.

### **3) Pengaruh *Self-esteem* dan *Self-control* terhadap Narsistik**

Berdasarkan hasil uji regresi ganda menunjukkan bahwa kedua variabel *self-esteem* dan *self-control* berpengaruh terhadap terbentuknya kecenderungan narsistik. Remaja pengguna tiktok dengan *self-esteem* dan *self-control* tinggi maka kemungkinan besar mempunyai kecenderungan narsistik yang rendah. Hal ini disupport oleh riset yang dikerjakan oleh Sitepu (2021) yang mengatakan bahwasannya terdapat korelasi antara *self-esteem* dengan kecenderungan narsistik. Riset yang digarap oleh Laeli, dkk (2018) menemukan korelasi negatif antara *self-control* dan *self-esteem* secara simultan dengan kecenderungan narsistik.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa *self-esteem* dan *self-control* remaja diyakini berkontribusi dalam pembentukan

kecenderungan narsistik. Penelitian menemukan bahwa salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada narsistik ialah harga diri (Clarke dkk., 2015). Hal ini didukung juga oleh hasil penelitian Handayani (2014) yang menemukan bahwasannya salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada narsistik adalah kontrol diri. Penelitian oleh Andreas & Fitrahani (2021) menemukan bahwa ada pengaruh antara *self-esteem* dengan narsistik. Penelitian lain juga menemukan bahwa kontrol diri berpengaruh terhadap kecenderungan narsistik (Laela, 2016).

Berdasarkan hasil dari uji koefisien determinasi variabel harga diri dan *self-control* menunjukkan kontribusi terhadap terbentuknya kecenderungan narsistik. Meskipun kontribusi kedua variabel adalah 17,6% dan 82,4% dipengaruhi hal lain, tetapi cukup menunjukkan kontribusi kedua variabel. Dengan demikian, kedua variabel dapat dijadikan sebagai prediktor kecenderungan narsistik. *Self-esteem* dan *self-control* pada remaja pengguna media sosial tiktok ditandai dengan kemampuan dalam menghargai diri sendiri dan mengontrol diri sendiri. Remaja dengan kecenderungan narsistik yang rendah dikarenakan adanya *self-esteem* dan *self-control* yang dimiliki. Hal yang sama juga dijelaskan oleh penelitian Cecillia (2017) menyatakan bahwa ada korelasi negatif yang cenderung meningkat antara *self-esteem* dengan narsisme. Penelitian Wijayanti (2020) juga menemukan bahwa korelasi negatif yang cenderung meningkat antara *self-control* dengan kecenderungan narsistik.

Narsistik merupakan perilaku yang perlu untuk dihindari. Hal ini karena individu dengan kecenderungan narsistik biasanya tidak disenangi oleh orang lain. Individu yang memiliki kecenderungan narsistik biasanya hanya terfokus pada dirinya dan tidak mempedulikan orang lain. Individu yang memiliki kecenderungan narsistik biasanya melihat orang lain sebagai pesaingnya, ia merasa harus terlihat lebih baik dibaningkan orang lain. Sehingga individu lain merasa enggan untuk berkomunikasi dengan individu dengan kecenderungan narsistik.

Selain tidak disenangi oleh orang lain, individu yang narsistik juga tidak disenangi oleh Allah SWT. Dalam Al-qu'an Surat Luqman ayat 18 yang berbunyi :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ

فَخُورٍ

Arab Latin : Wa lā tuṣa"ir khaddaka lin-nāsi wa lā tamsyi fil-arḍi marahā, innallāha lā yuḥibbu kulla mukhtālin fakhūr.

Artinya : Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Ayat diatas menjelaskan ketidaksenangan Allah SWT pada hambanya yang memiliki sifat angkuh dan besar hati. Angkuh dan besar hati merupakan cerminan dari sikap narsistik. Sehingga dapat diketahui bahwa

Allah SWT tidak menyukai perilaku narsistik. Apabila kita tidak ingin Allah menyayangi kita maka kita harus menghindari perilaku narsistik.

Adapun ayat Al-qur'an yang dapat dibaca agar kita senantiasa terhindar dari sifat iri dengki dan sombong yaitu :

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ  
وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Arab Latin : Wallazīna jā'ū mim ba'dihim yaqulūna rabbanagfir lanā wa li'ikhwāninallazīna sabaqunā bil-īmāni wa lā taj'al fi qulūbinā gillal lillazīna āmanū rabbanā innaka ra'ufur rahīm

Artinya : Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang".

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

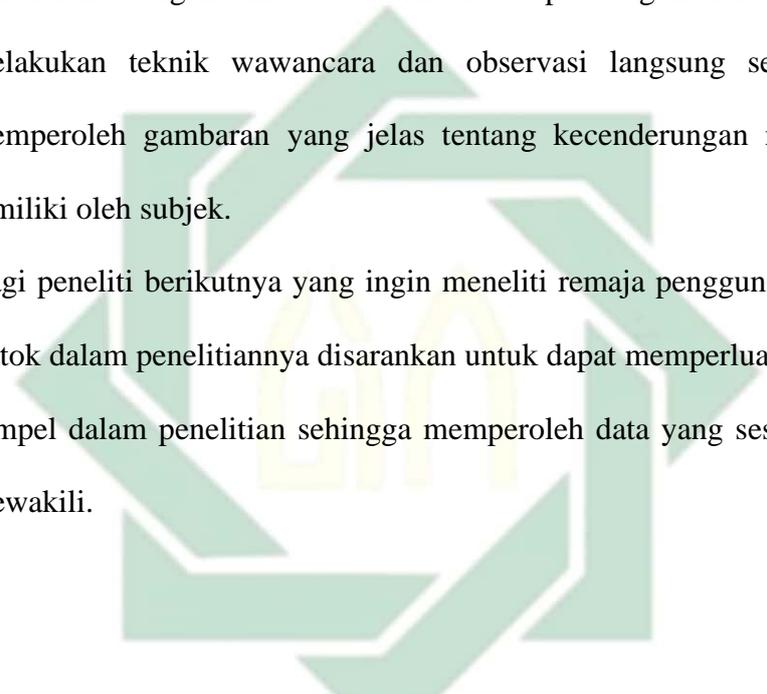
#### A. Kesimpulan

*Self-esteem* berkontribusi pada kecenderungan narsistik remaja pengguna tiktok. Tingginya *self-esteem* akan berdampak pada rendahnya kecenderungan narsistik. *Self-control* juga terlihat berkontribusi terhadap pembentukan kecenderungan narsistik. Semakin tinggi tingkat *self-control* remaja pengguna tiktok maka semakin rendah kemungkinan adanya kecenderungan narsistik. *Self-esteem* dan *self-control* secara simultan juga memiliki kontribusi pada pembentukan kecenderungan narsistik. Subjek dengan *self-esteem* tinggi dan *self-control* tinggi memperkecil kemungkinan memiliki kecenderungan narsistik. *Self-esteem* dan *self-control* menjaga kestabilan kecenderungan narsistik individu. Kedua variabel bebas memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan narsistik.

#### B. Saran

- a. Remaja dapat meningkatkan *self-esteem* dan *self-control* dengan cara lebih menghargai diri sendiri dan mengendalikan hal-hal yang akan dilakukan. Dengan adanya hal tersebut maka remaja dapat terhindar dari kecenderungan narsistik.
- b. Orang tua juga dapat membantu remaja mempertahankan tingkat *self-esteem* dengan cara sesekali memberikan pujian yang secukupnya kepada anak

- c. serta membantu anak untuk mengontrol perilaku yang layak dan tidak layak untuk dilakukan oleh remaja, terutama dalam hal bermain media sosial.
- d. Peneliti selanjutnya dapat memprediksi variabel lain yang dianggap bisa dijadikan sebagai prediktor kecenderungan narsistik.
- e. Penelitian dengan metode kualitatif dapat digunakan dengan cara melakukan teknik wawancara dan observasi langsung sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kecenderungan narsistik yang dimiliki oleh subjek.
- f. Bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti remaja pengguna media sosial tiktok dalam penelitiannya disarankan untuk dapat memperluas populasi dan sampel dalam penelitian sehingga memperoleh data yang sesuai dan dapat mewakili.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, A. (2021, Desember 10). *TikTok Meningkatkan Perilaku Narsisme Remaja*. kompasiana.com. <https://www.kompasiana.com/addmny/61b3105a75ead62fa7296552/tiktok-meningkatkan-perilaku-narsisme-remaja>
- Adi, P. S., & Yudiati, M. E. A. (2012). Harga Diri dan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Friendster. *Jurnal Psikologi*, 3(1), Article 1. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/400>
- American Psychiatric Association. (1994). *Diagnostic and Statistical manual of Mental Disorder. DSM IV. Fourth*. American Psychiatric Association.
- Ames, D. R., Rose, P., & Anderson, C. P. (2006). The NPI-16 as a short measure of narcissism. *Journal of Research in Personality*, 40(4), 440–450. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2005.03.002>
- Andreas, C., & Fitrahani, M. (2021). The Role of Self Esteem On Narcissistic Behavior In Instagram User Student. *Universitas Bhayangkara Jaya*. <http://repository.ubharajaya.ac.id/10542/>
- Angelina, P., Christanti, F. D., & Mulya, H. C. (2021). Gambaran Self Esteem Remaja Perempuan yang Merasa Imperfect Akibat Body Shaming. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 94–103. <https://doi.org/10.33508/exp.v9i2.2889>
- Aryanto, W., Arumsari, C., & Sulistiana, D. (2021). Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja. *QUANTA*, 5(3), 95–105. <https://doi.org/10.22460/q.v5i3p95-105.2815>
- Asiah, N., Taufik, T., & Firman, F. (2019). The Relationship between Self Control and Students Narcissistic Tendency as Instagram Users in SMP N 2 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.24036/00149kons2019>
- Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286–303. <https://doi.org/10.1037/h0034845>
- Baron, R. A., & Bryne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Erlangga.
- Barry, C. T., Frick, P. J., & Killian, A. L. (2003). The relation of narcissism and self-esteem to conduct problems in children: A preliminary investigation. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology: The Official Journal for the Society of Clinical Child and Adolescent Psychology, American Psychological Association, Division 53*, 32(1), 139–152. [https://doi.org/10.1207/S15374424JCCP3201\\_13](https://doi.org/10.1207/S15374424JCCP3201_13)
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does High Self-Esteem Cause Better Performance, Interpersonal Success,

- Happiness, or Healthier Lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*, 4(1), 1–44. <https://doi.org/10.1111/1529-1006.01431>
- Beane, J. A., Lipka, R. P., & Bonaventure, A. (1980). Self-concept and Self-esteem: A construct differentiation. *Child Study Journal*, 10(1), 1–6.
- Bhakti, A. K. (2016). Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Instagram ditinjau dari Jenis Kelamin. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Boeree, D. C. (2004). *Personality Theories*. Alih Bahasa: Inyik Ridwan Muzir. Prismashopie.
- Buffardi, L., & Campbell, W. K. (2008). Narcissism and Social Networking Web Sites. *Personality & social psychology bulletin*, 34, 1303–1314. <https://doi.org/10.1177/0146167208320061>
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psychology of Adjustment Human Relationship (3th ed)*. McGraw-Hill.
- Campbell, W. K., & Miller, J. D. (2011). *Psychoanalytic Theories On Narcissism And Narcissistic Personality*. Dalam Ronningstam, E (Vol. Ed.). *The Handbook Of Narcissism And Narcissistic Personality Disorder: Theoretical Approaches, Empirical Finding And Treatments*. John Wiley & Sons, Inc.
- Cecillia, L. D. (2017). Hubungan antara Harga Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Siswa SMA Kristen 1 Salatiga yang menggunakan Jejaring Sosial Instagram. *Jurnal Psikohumanika*, 9(1), 10–24. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v9i1.331>
- Choirunnisa, R. S., Afiati, E., & Conia, P. D. D. (2020). Gambaran Narsistik pada Remaja dan Implikasi bagi Konseling Kelompok. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 8–15.
- Clarke, I. E., Karlov, L., & Neale, N. J. (2015). *The many faces of narcissism: Narcissism factors and their predictive utility*. <https://doi.org/10.1016/J.PAID.2014.11.021>
- Clemes, H., & Bean, R. (2001). *Membangkitkan Harga Diri Anak*. (Alih Bahasa: Anton. Adiwiyoto). Mitra Utama.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. W. H. Freeman and Company.
- Dahlan, M. S. (2009). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan, Edisi 4 (Deskriptif, Bivariat dan Multivariat, dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS)*. Salemba Medika.
- Dalimunthe, H. A., & Sihombing, D. M. B. (2020). Hubungan Penerimaan Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Universitas Medan Area. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2(3), 697–703. <https://doi.org/10.34007/jehss.v2i3.144>
- DeLisi, M., Pechorro, P., Maroco, J., & Simões, M. (2021). Overlapping measures or constructs? An empirical study of the overlap between self-control, psychopathy, Machiavellianism and narcissism. *Forensic Science International: Synergy*, 3, 100141. <https://doi.org/10.1016/j.fsisyn.2021.100141>

- Dewi, C. G., & Ibrahim, Y. (2019). Hubungan Self-Esteem (Harga Diri) dengan Perilaku Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram pada Siswa SMA. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/0099kons2019>
- Dienengsari, F. L., & Herdajani, F. (2021). Hubungan antara Kontrol Diri dan Harga Diri dengan Kecenderungan Narsisme pada Remaja Pengguna Instagram di SMA Korpri Bekasi dalam Masa Pandemi COVID-19. *Universitas Persada Indonesia Y.A.I.* <http://repository.upi-yai.ac.id/5884/>
- Dihni, V. A. (2022). *Pengguna TikTok Terus Bertambah sampai Kuartal I 2022*. databoks.com. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/19/pengguna-tiktoker-terus-bertambah-sampai-kuartal-i-2022>
- Durand, M. W., & Barlow, H. D. (2007). *Psikologi abnormal*. Pustaka Pelajar.
- Dwita, S. (2022, Maret 15). Tiga Remaja Ini Asik Joget TikTok di Pesantren. *Bogor Daily*. <https://bogordaily.net/2022/03/bikin-tepok-jidat-tiga-remaja-ini-asik-joget-tiktok-di-acara-pesantren/>
- Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku Narsis pada Media Sosial di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.220>
- Esa, N. D. (2018). *Hubungan Antara Kecenderungan Narsisme Dengan Motif Memposting Foto Selfie Di Instagram Pada Remaja Di SMA Negeri 1 Sidayu Gresik* [Undergraduate, Universitas Muhammadiyah Gresik]. <http://digilib.umg.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jipptung--nuruldesid-2870&q=NURUL%20DESIDIAH%20ESA>
- Fatfouta, R., Rogoza, R., Brud, P., & Rentzsch, K. (2021). Too tempting to resist? Self-control moderates the relationship between narcissism and antisocial tendencies. *Journal of Research in Personality*. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2021.104156>
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS ,Edisi Ketiga*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, & Risnawati. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz media.
- Gnams, T., & Appel, M. (2018). Narcissism and Social Networking Behavior: A Meta-Analysis. *Journal of Personality*, 86(2), 200–212. <https://doi.org/10.1111/jopy.12305>
- Gufon, M. N., & Risnawati, S. R. (2014). *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz media.
- Guindon, M. H. (2010). *Self Esteem Across The Lifespan*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Gunawan, A. H. (2010). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. PT Rineka Cipta.
- Handayani, N. (2014). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Narsisme Pada Remaja Pengguna Facebook. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. <https://doi.org/10.06.%20BAB%20III.pdf>
- Hani, U., Hartati, R., & Aiyuda, N. (2020). Kontrol diri terhadap Cybersex pada Remaja. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 3(2), 126–132. <https://doi.org/10.36341/psi.v3i2.966>

- Hardika, J., Noviekayati, I., & Saragih, S. (2019). Hubungan Self-Esteem dan Kesepian dengan Kecenderungan Gangguan Kepribadian Narsistik pada Remaja Pengguna Sosial Media Instagram. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1–13. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.928>
- Hart, W., Richardson, K., Tortoriello, G., & Tullett, A. (2017). Strategically out of control: A self-presentational conceptualization of narcissism and low self-control. *Personality and Individual Differences*, 114, 103–107. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2017.03.046>
- Hendratta, N. D., & Christianto, L. P. (2017). *Keterkaitan Minat Selfie Dengan Kepribadian Narsistik dan Harga Diri Pada Remaja*. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9208>
- Hidayah, N., Razak, A., & Hamid, H. (2022). Hubungan Harga Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Kota Makassar. *Jurnal Talenta Mahasiswa*, 1(3), Article 3. <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/view/150-166>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Gramedia.
- Husni, M. (2019). Selfie Gangguan Kepribadian Narsistik. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 1(1), 105–116. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v1i1.146>
- Indiriani, R. M. D. (2022, Juni 7). *5 Aksi Tren TikTok Remaja Hadang Truk Tantang Malaikat Maut, Ada yang Tewas*. suara.com. <https://www.suara.com/news/2022/06/07/155401/5-aksi-tren-tiktok-remaja-hadang-truk-tantang-malaikat-maut-ada-yang-tewas>
- Iswayuni, I. (2020). *Narsisme dan Harga Diri dengan Presentasi Diri pada Pengguna Instagram Usia Dewasa Awal* [Undergraduate thesis, Universitas Surabaya]. <http://digilib.ubaya.ac.id/pustaka.php/260522>
- Jiwandono, I. S. (2020). Dinamika Sosial Sikap Narcisitic Aksi Demonstrasi Mahasiswa Dalam Prospek Demokrasi Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 34–40. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i1.3012>
- Kartono, K. (2005). *Teori Kepribadian*. Mandar Maju.
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of Behavioral Research 4th Edition*. Harcourt Inc.
- Kompas.com. (2018, Juli 5). *Tik Tok Punya 10 Juta Pengguna Aktif di Indonesia*. KOMPAS.com. <https://tekno.kompas.com/read/2018/07/05/09531027/tiktok-punya-10-juta-pengguna-aktif-di-indonesia>
- Kompas.com. (2022, Januari 3). *TikTok Diprediksi Jadi Medsos Terbesar Ketiga pada 2022*. Kompas.com. <https://tekno.kompas.com/read/2022/01/03/08070077/tiktok-diprediksi-jadi-medsos-terbesar-ketiga-pada-2022>
- Kristanto, S. (2012). Tingkat Kecenderungan Narsistik Pengguna Facebook. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1(1), Article 1. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip/article/view/2694>
- Kusuma, A. B., Setyanto, A. T., & Khasan, M. (2019). Kontrol Diri dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Media Sosial Instagram. *Intuisi :*

- Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 31–36.  
<https://doi.org/10.15294/intuisi.v11i1.20114>
- Kusumawardhani, I. A., Kurnianingrum, W., & Soetikno, N. (2018). Art Therapy Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Pada Anak Didik Lapas. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 135–143.  
<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i1.1751>
- Laela, S. (2016). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Narcissistic Personality Disorder pada Pengguna Instagram di SMA N 1 Seyegan. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 184–195.
- Laeli, A. N., Sartika, E., Rahman, F. N., & Fatchurrahmi, R. (2018). Hubungan Kontrol Diri dan Harga Diri terhadap Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Semester Awal Pengguna Instagram. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 27–40.  
<https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art3>
- Larson, M., Vaughn, M. G., Salas-Wright, C. P., & Delisi, M. (2015). Narcissism, low self-control, and violence among a nationally representative sample. *Criminal Justice and Behavior*, 42(6), 644–661.  
<https://doi.org/10.1177/0093854814553097>
- Lazarus, R. S. (1976). *Pattern of Adjustment (Third Edition)*. McGraw-Hill.
- Lestari, N. A., Utami, A. B., & Ramadhani, H. S. (2020). Subjective Well-Being dan Kecenderungan Narsisme Pada Individu Dewasa. *SUKMA : Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 48–55.
- Liang, S. (2021). Kecenderungan Perilaku Narsistik Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram. *EXPERIENTIA : Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 32–41. <https://doi.org/10.33508/exp.v9i1.2881>
- Linangimah, N. (2018). *Hubungan antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Logue, A. W. (1995). *Self control ; waiting until tomorrow for what you want today*. Practice hall.
- Lubis, B. (1993). *Pengantar Psikiatri Klinik*. Gaya Baru.
- Mehdizadeh, S. (2010). Self-Presentation 2.0: Narcissism and Self-Esteem on Facebook. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 13(4), 357–364. <https://doi.org/10.1089/cyber.2009.0257>
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik Dengan SPSS For Windows Edisi Ke-2*. Zifatama Jawa.
- Mujib, A. (2007). *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Muliani, N. (2021). Pencegahan Kecenderungan Narsistik Melalui Kontrol Diri. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 311–324.
- N, M. R., & Rani, S. (2021). Pengaruh Narsisme Ceo terhadap Kualitas Laba dalam Laporan Keuangan dengan Variabel Kontrol Size dan Educ. *Balance : Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 6(2), 103–121.  
<https://doi.org/10.32502/jab.v6i2.3870>
- Naela, J. M., Davison, G. C., & Haaga, D. A. F. (1996). *Exploring abnormal psychology*. John Wiley & Sons, Inc.

- Najib, M. A., Sugiarto, A., & Erawati, E. (2017). Swafoto Narsistik dan Harga Diri Remaja. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(2), 103–110. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V2I22017.103-110>
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Pengantar Psikologi Abnormal*. Erlangga.
- Nopirda, Y., Oktivianto, O., & Dhevi, N. R. (2020). Hubungan Self Esteem dan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan pada Siswa Kelas XI di Palembang. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(2), 107–116. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i2.721>
- Paramitha, G. K., & Hamdan, S. R. (2021). Pengaruh Self-Control terhadap Perilaku Merokok Mahasiswa selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Psikologi*, 132–139. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.559>
- Permadi, D. A., Noviekayati, I., & Meiyuntariningsi, T. (2020). Hubungan antara Risk Taking Behavior dan Harga Diri dengan Perilaku Narsistik Remaja penggunaan Instagram ditinjau dari Tipe Kepribadian. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(2), 115–131. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i2.1273>
- Pratama, H. P. (2018). Hubungan Antara Kepribadian Narsistik Dan Perilaku Mengemudi Berisiko Pada Remaja Di Kabupaten Sleman. *Universitas Islam Indonesia*. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/6214>
- Putri, D., Suyono, H., & Tentama, F. (2019). Memahami kontrol diri terhadap intensi seks pranikah pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 0, 159–165.
- Rahman, T. G., & Ilyas, A. (2019). Perilaku Narsistik Pengguna Media Sosial di Kalangan Mahasiswa dan Implikasi dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling. *E-Journal Pembelajaran Inovasi, Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(4), 1–8.
- Rakhmayanti, I. (2020). *Pengguna TikTok di Indonesia Didominasi Generasi Z dan Y*. <https://teknosindonews.com/berita/1523692/207/pengguna-tiktok-di-indonesia-didominasi-generasi-z-dan-y>
- Raskin, R., & Terry, H. (1988). A principal-components analysis of the Narcissistic Personality Inventory and further evidence of its construct validity. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54(5), 890–902. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.54.5.890>
- Ratri, S. W., Susilo, T. D., & Setyorini, S. (2019). Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Harga Diri Pada Siswi Kelas X Pemasaran (PM) Di SMK Negeri 1 Salatiga. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(1), 48–54. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i1.1845>
- Rischita, R. (2021). *Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Narsistik Di Aplikasi Tik Tok Pada Siswa SMAN 1 Ngoro Mojokerto*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Riyanita, R., & Supradewi, R. (2021). Hubungan Antara Harga Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Pengguna Media Sosial “Instagram” Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora*, 0,

- Article 0.  
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8240>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.
- Sakinah, U., Zatrachadi, M. F., & Darmawati, D. (2019). Fenomena Narsistik di Media Sosial Sebagai Bentuk Pengakuan Diri. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.24014/0.8710544>
- Santi, N. N. (2016). Hubungan Self Esteem dan Kecenderungan Narsisme terhadap Pengguna Facebook pada Mahasiswa PGSD UN PGRI Kediri. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2), Article 2. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pgsd/article/view/212>
- Santi, N. N. (2017). Dampak Kecenderungan Narsisme terhadap Self Esteem pada Pengguna Facebook Mahasiswa PGSD UNP. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 25–30. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.319>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga.
- Sari, D. P. (2021). Gangguan Kepribadian Narsistik dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental. *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 93–114. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i1.2633>
- Sedikies. (2004). Are Normal Narcissists Psychologically Healthy?: Self- Esteem Matters. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 87, No. 3, 400–416. *Journal of Personality and Social Psychology*, 87(3), 400–416.
- Sembiring, S. (2020). *Hubungan Antara Values Batak Toba Dengan Organizational Citizenship Behavior(OCB) Pada Pegawai Universitas HKBP Nommensen Medan* [Universitas HKBP Nommensen]. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/4662>
- Setiawan, D., & Salendur, J. H. H. (2021). Tiktokers: Studi Kasus Tentang Penerimaan Konsep Diri Yang Positif Pada Mahasiswa ITBK Bukit Pengharapan Tawangmangu. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1), 18–33. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.44>
- Sitepu, H. N. B. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsisme Pada Dewasa Awal Pengguna Instagram. *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsisme Pada Dewasa Awal Pengguna Instagram*, 1–20.
- Sudaryono. (2017). *Metodelogi Penelitian*. Rajawali Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Tafarodi, R. W., & Milne, A. B. (2002). Decomposing global self-esteem. *Journal of Personality*, 70(4), 443–483. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.05017>
- Tangney, J., Baumeister, R., & Boone, A. (2004). High self-control predicts good adjustment, less pathology, better grades, and interpersonal success. *Journal of personality*. <https://doi.org/10.1111/J.0022-3506.2004.00263.X>
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Gramedia.

- Trumpeter, N., Watson, P., & O’Leary, B. (2006). Factors within Multidimensional Perfectionism Scales: Complexity of relationships with Self-Esteem, Narcissism, Self-Control, and Self-Criticism. *Personality and Individual Differences*, 41, 849–860.  
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2006.03.014>
- Vohs, K. D., & Baumeister, R. F. (2016). *Handbook of Self-Regulation :Research, Theory and Application 3rd Edition*. The Guilford Press.
- Wade, C., & Travis, C. (2007). *Psikologi: Edisi Ke-sembilan*. Erlangga.
- Watis, M. (2021). *Gambaran Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial”Tiktok” Pada Siswa Kelas 2 SMP N 1 Batusangkar* [IAIN Batusangkar].  
<http://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/21344>
- Wibowo, Y., & Silaen, S. M. J. (2018). Hubungan Self-Esteem dan Penggunaan Media Sosial Instagram dengan Perilaku Narsisme di Kalangan Siswa Kelas VIII SMPK Penabur Bintaro Jaya. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 109–115.
- Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. (2017). Profil Perilaku Narsisme Remaja serta Implikasinya Bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 15–26.  
<https://doi.org/10.30653/001.201711.3>
- Wijayanti, A. F. N. (2020). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Pengguna Instagram. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 11.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Prenada Media.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A